BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Kawasan cagar budaya Trowulan

4.1.1 Gambaran umum wilayah studi

Kawasan cagar budaya Trowulan dalam penelitian ini terdapat pada Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Kecamatan Trowulan secara geografis terletak pada bagian barat Kabupaten Mojokerto. Batasan administratif Kecamatan Trowulan dapat dilihat pada **Gambar 4.1** dan sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Jombang

Sebelah Timur : Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri, Kecamatan Jatirejo

Sebelah Selatan : Hutan KPH Kabupaten Jombang

Sebelah Barat : Kabupaten Jombang

Kecamatan Trowulan memiliki luasan sebesar 39,20 Km^2, terdiri dari 16 desa. **Tabel 4.1** menjelaskan 16 desa yang ada di Kecamatan Trowulan berdasarkan luasan wilayahnya. Desa Trowulan merupakan desa yang terluas yang ada di Kecamatan Trowulan, dan memiliki cukup banyak situs atau peninggalan dari Kerajaan Majapahit. Sementara Desa Sentonorejo hanya memiliki luasan 1,64 Km^2.

Tabel 4. 1 Luas Desa di Kecamatan Trowulan

Desa	Luas Desa (Km^2)
Pakis	2,36
Sentonorejo	**1,64**
Temon	3,77
Beloh	2,62
Domas	2,35
Jambuwok	2,22
Watesumpak	2,97
Jatipasar	2,16
Trowulan	**4,58**
Bejijong	1,93
Kejagan	2,62
Wonorejo	2,29
Panggih	1,52
Tawangsari	1,58
Balongwono	1,93
Bicak	2,66
Jumlah	39,20

Sumber : Kantor Kecamatan Trowulan (2014)

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Batas administratif Desa Trowulan dan Desa Sentonorejo yang menjadi wilayah studi dalam penelitian digambarkan pada **Gambar 4.1** Pada Desa Trowulan terdapat 8situs, sementara Desa Sentonorejo memiliki jumlah situs tertinggi kedua setelah Desa Trowulan yaitu sebanyak 4 situs dari 17 situs yang ada di Kecamatan Trowulan.

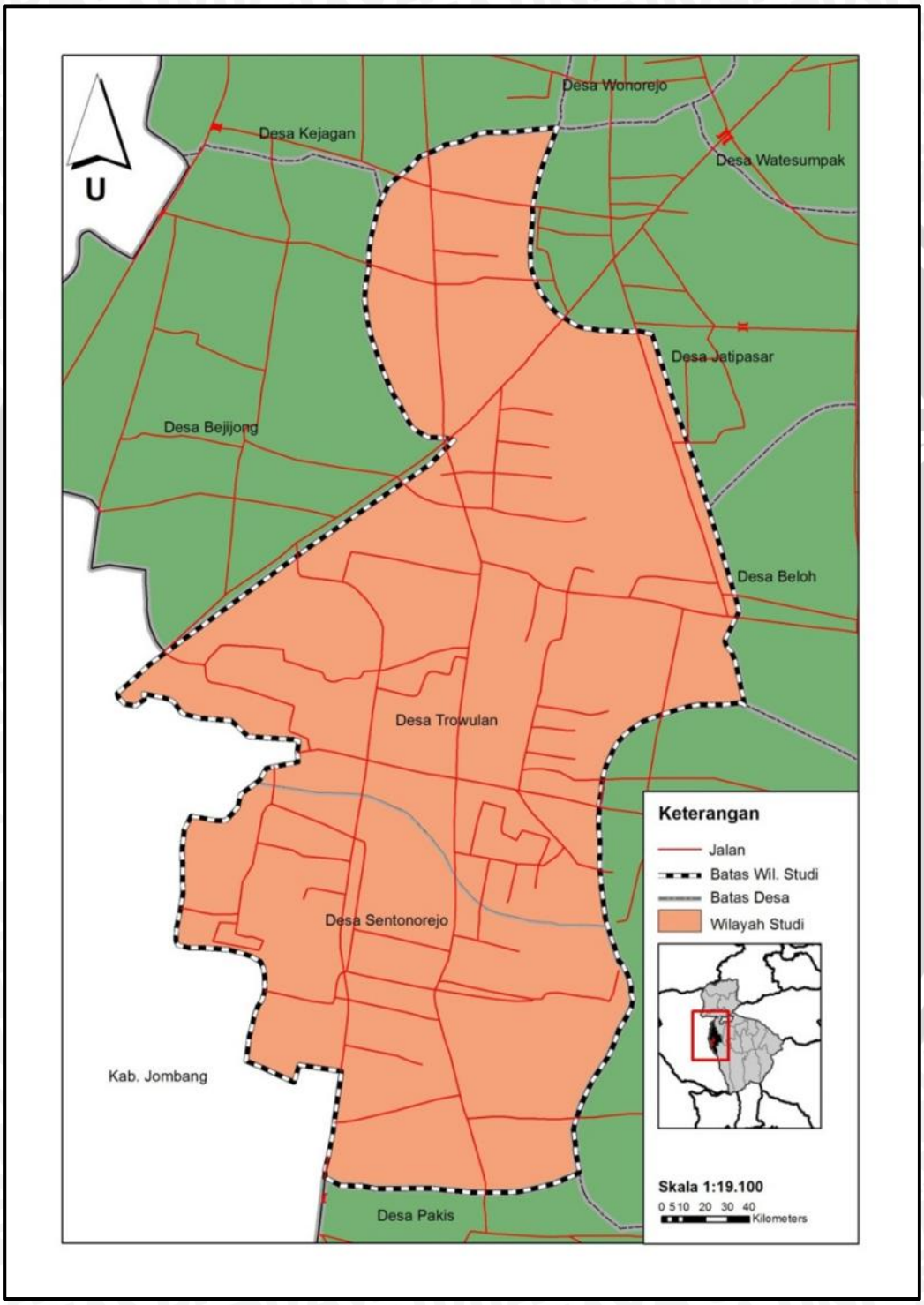

Gambar 4. 1 Peta Wilayah Studi, Desa Trowulan dan Desa Sentonorejo

4.1.2 Tinjauan situs bersejarah yang berada di Kawasan cagar budaya Trowulan

Kecamatan Trowulan merupakan salah satu wilayah yang memberikan pengaruh sejarah kepada Negara Indonesia. Kerajaan Majapahit yang memiliki nama *Wilwatikta* menurut sansekerta merupakan kelanjutan dari Kerajaan Singasari yang runtuh. Kerajaan Majapahit yang memiliki ibu kota atau pusat kerajaan yang terletak di Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan.

Situs Trowulan merupakan kawasan kepurbakalaan dari periode kalasi sejarah Indonesia.Situs bersejarah yang terdapat di Kecamatan Trowulan, tersebar di lima desa (Atmodjo, 2008:27-28 dalam Sadilah 2013:15) yaitu :

1. Desa Trowulan : Kolam Segaran. Candi Menak Jinggo, makam Putri Campa,Kuburpanjang, Kuburpanggung, Pemukiman Nglinguk, PIM, dan Pendopo Agung
2. Desa Temon : Candi tikus dan Bajang Ratu
3. Desa Sentonorejo : Lantai Segieneam, Candi Kedaton (sumur kuno, sumur upas,batu umpak) dan Makam Troloyo
4. Desa Bejijong : Candi Brahu, Candi Gentong, dan Sitihinggil
5. Desa Jatipasar : Gapura Waringin Lawang

A. Museum Trowulan

Museum Trowulan berdiri di lahan seluas 57.625 m^2 yang terdiri dari bangunan museum dan peninggalan-peninggalan situs Kerajaan Majapahit. Museum Trowulan dibangun pada tahun 1926. Pembangunan museum ini bertujuan untuk menyimpan dan menampilkan benda-benda hasil penelitian *Oudheidkundige vereenegin majapahit* (OVM). Badan OVM didirikan pada tahun 1924 oleh Bupati Mojokerto, Kanjeng Adipati Ario Kromodjojo Adinegoro bersama Ir. Henri Maclaine Point. Museum Trowulan terdiri dari berbagai ruang, dimana ruangan pertama merupakan ruang persiapan yaitu ruangan yang menggambarkan *history line* Kerajaan Majapahit. Beberapa ruangan yang terdapat di Museum Trowulan diantaranya ruang pamer utama, ruang pamer temprorer, ruang multimedia, ruang perpustakaan, ruang penyimpanan koleksi, ruang reparasi, ruang laboratorium dan museum terbuka.

Gambar 4. 2 Kondisi di Museum Trowulan, Desa Trowulan

B. Kolam Segaran

Ir. Marc Lain Pont merupakan seseorang yang pertama kali menemukan Kolam Segaran. Penemuan Kolam Segaran dibantu oleh Kromojoyo yang merupakan Bupati Mojokerto pertama pada tahun 1926 (Andy Candra, 2012). Pemugaran atau perbaikan terhadap Kolam Segaran telah dilakukan beberapa kali yakni pada tahun 1966,1974 dan tahun 1984. Kolam Segaran memiliki panjang 375 meter, lebar 175 meter, tebal tepian 1.6meter, dan kedalaman 2.88meter. Sementara asal usul nama Kolam Segaran berasal dari bahasa Jawa, '*Segara*' memiliki arti yaitu laut, hal tersebut mengibaratkan kolam besar tersebut merupakan *miniature* laut.

Peninggalan-peninggalan Kerajaan Majapahit juga ditemukan salah satunya di dasar Kolam Segaran. Hal trsebut dapat dikaitkan dengan sejarah dimana pada masa pemerintahan Hayam Wuruk mengadakan pesta besar saat kedatangan duta dari Tiongkok, angkatan perang dari negeri Tartar. Hayam Wuruk memperlihatkan kekayaan

Kerajaan Majapahit yang terkenal sebagai negeri *gemah ripah loh jinawi*. Semua perkakas dari emas yang digunakan saat pesta dibuang ke Kolam Segaran (tempat dimana pesta berlangsung). Sementara secara fungsinya pada masa Kerajaan Majapahit, Kolam Segaranmasih belum diketahui secara pasti. Kolam Segaran secara logika memiliki fungsi yaitu dipergunakan sebagaiwaduk dan penampung air. Hal tersebut merupakan wujud kemampuan Kerajaan Majapahit akan teknologi bangunan basah. Tetapi menurut masyarakat sekitar merupakan kolam untuk menjamu atau tempat rekreasi para tamu. Sementara para arkeologi mengatakan bahwa berdasarkan Kitab Negarakertagama Pupuh VII:5.3 Kolam Segaran diperkirakan merupakan telaga. Namun mitos mengenai kolam tersebut, mengatakan bahwa Kolam Segaram digunakan oleh Patih Gajah Mada untuk melatih pasukannya.

Gambar 4. 3 Situs Kolam Segaran, Desa Trowulan

C. Pendopo Agung Trowulan

Pendopo Agung Trowulan merupakan bangunan bergaya joglo, berada di Dusun Nglinguk, Desa Trowulan. Kodam-V Brawijaya membangun Pendopo Agung Trowulan

antara tahun 1964 – 1973. Konon bangunan tersebut merupakan Pendopo Agung atau pendopo kraton Kerajaan Majapahit.

Tepat berada di belakang bangunan Pendopo Agung terdapat tempat yang diyakini Mahapatih Gajahmada mengucapkan Sumpah Palapa. Selain itu, di lokasi yang sama dipercaya oleh masyarakat bahwa merupakan bekas tempat pertapaan Raden Wijaya yang merupakan pendiri Kerajaan Majapahit pada tahun 1292 Masehi. Tempat pertapaan Raden Wijaya (petilasan panggung) yang berada di belakang Pendopo Agung ini dipisahkan oleh sebuah tembok yang menggambarkan relief yang menceritakan sejarah Kerajaan Majapahit. Petilasan panggung berbentuk bangunan joglo berukuran kecil. Raden Wijaya melakukan semedi sebelum membuka pemukiman di Hutan Tarik yang berada di tepian Sungai Brantas, yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Kerajaan Majapahit. Sementara sebelum menuju ke Pendopo Agung, tepatnya ketika memasuki komplek Pendopo Agung terdapat sebuah patung Raja Brawijaya yang berlatarkan PendopoAgung. Berbeda dengan di halaman Pendopo Agung, dihalaman barat dan selatan yang satu lokasi dengan petilasan panggung juga akan ditemukan batu cancangan gajah. Batu cancangan gajah merupakan tiang batu yang diyakini oleh masyarakat sebagai tempat mengikat gajah kerajaan. Makam-makam tua yang disebut Kubur Panggung juga berlokasi di belakang Pendopo Agung.

Gambar 4. 4 Kondisi Eksisting Pendopo Agung Troloyo

D. Situs Kedaton

Situs Kedaton merupakan sebuah kompleks sisa bangunan kuno yang berada di Dusun Kedaton, Desa Sentonorejo, Trowulan, Mojokerto yang terbuat dari susunan batu bata merah peninggalan dari jaman Kerajaan Majapahit. Situs Kedaton ini terdiri dari Candi Kedaton, Sumur Upas, dan sisa-sisa kompleks bangunan perumahan yang diduga peninggalan abad ke-13.Sisi kiri Situs Kedaton terdapat bagianbawah bangunan candi atau pendopo kuno yang memiliki tinggi kurang lebih 2m tanpa bagian atas dan berbentuk persegi. Situs kedaton yang masih menjadi misteri bagi para peneliti atau arkeolog diduga merupakan sisa permukiman penduduk yang hidup pada masa Kerajaan Majapahit.Situs Kedaton memiliki area yang cukup luas. Sebagian dari situs ini juga

ditemukan area yang menyerupai sebuah benteng berupa lorong, tetapi sisi lain menggambarkan sebuah bangunan perumahan.

Gambar 4. 5 Kondisi Eksisting Situs Kedaton

E. Makam Troloyo

Situs makam Troloyo merupakan komplek pemakaman islam pada masa Keerajaan Majapahit. Kompleks pemakaman islam yang kini menjadi wisata religi tersebut berada di Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan. Makam Troloyo juga menjadi bukti keberadaan agama islam dan bukti toleransi beragama di Kerajaan Majapahit,Dahulu komplek makam Troloyo merupakan sebuah hutan sama halnyadengan hutan pakis. Batu nisan tertua pada Makam Troloyo adalah tahun 1369, dimana merupakan masa Raja Hayam Wuruk memerintah.

Situs Makam Troloyo terkenal sebagai wisata religi dikarenakan banyaknya pejabat negara yang berziarah pada Kompleks Makam Troloyo. Tidak hanya itu, namun kegiatan perayaan adat seperti Gerebeg Suro dilakukan agar menarik wisatawan untuk berkunjung.

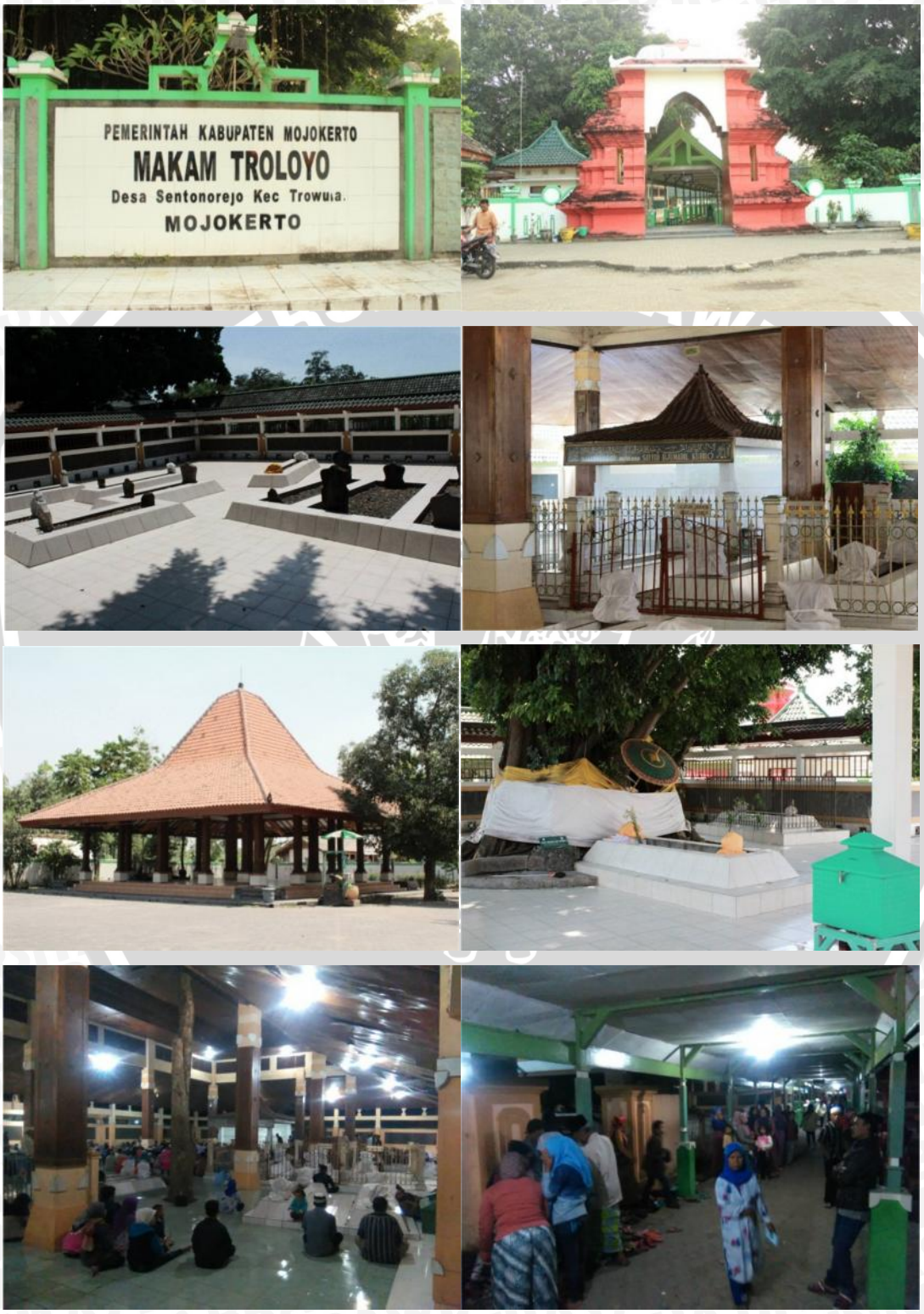

Gambar 4. 6 Kondisi Eksisting Kompleks Makam Troloyo

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

4.2 Citra Kawasan cagar budaya Trowulan

Citra kawasan cagar budaya Trowulan di Desa Trowulan dan Desa Sentonorejo akan dijelaskan menggunakan variabel elemen citra kawasan, yaitu *path, node, district, landmark*, dan *edge*. Cara yang digunakan untuk menemukan proses variabel-variabel tersebut dengan menggunakan peta kognisi. Penelitian ini, responden diberikan rangsangan untuk mengingat kawasan berdasarkan elemen-elemen atau benda-benda bersejarah yang mudah diingat oleh responden. Penjalasan mengenai proses kognitif responden dalampenelitian ini dapat dilihat pada **Gambar 4.7**

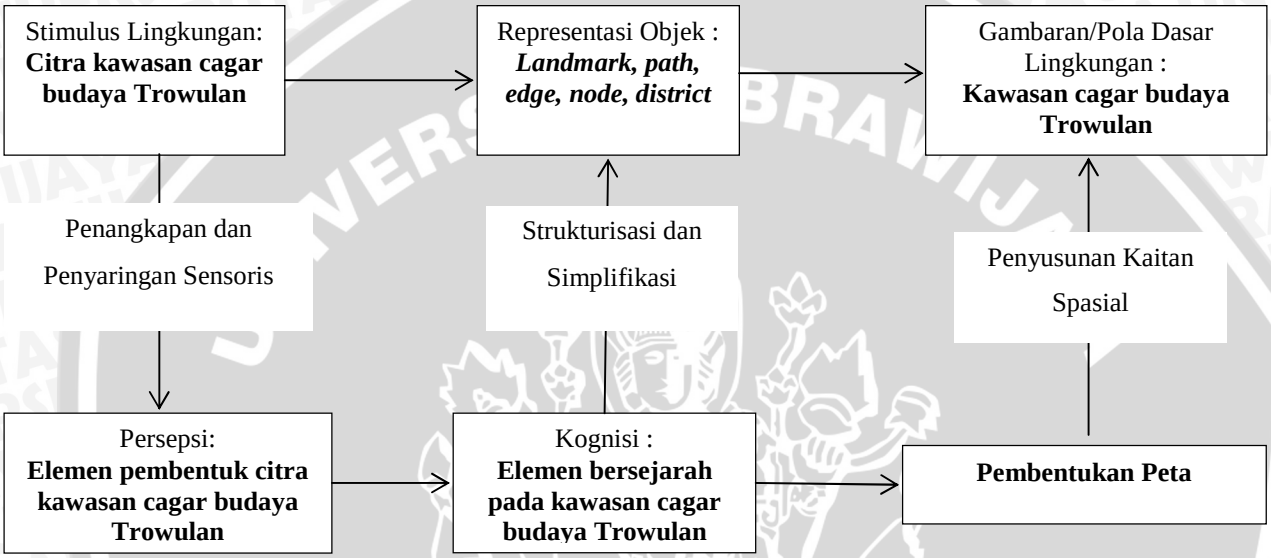

Gambar 4. 7 Diagram Proses Kognitif

Persepsi merupakan langkah pertama yang dilakukan responden untuk mengenali dan memahami kawasan cagar budaya Trowulan. Responden diberikan stimulus, sehingga responden melakukan interpretasi agar dapat membedakan yang dibutuhkan dan akan menghasilkan pengelompokan terhadap elemen-elemen yang membentuk citra kawasan. Kognisi berkaitan dengan pemikiran dan ingatan pengamat terhadap elemen bersejarah pada kawasan. Informasi yang diberikan melalui stimulus direkam oleh memori otak pengamat, sehingga menghasilkan representasi objek. Representasi objek dalam penelitian meliputi elemen-elemen citra kawasan. Elemen-elemen tersebut digambarkan ke dalam peta kognisi yang penyusunannya berkaitan dengan spasial. Penggambaran lingkungan dalam peta kognisi akan menghasilkan kawasan cagar budaya Trowulan.

Responden yang ikut serta dalam persepsi mengenai citra kawasan cagar budaya Trowulan terbagi menjadi dua golongan yaitu masyarakat pengguna tetap dan masyarakat pengguna tidak tetap. Masyarakat pengguna tetap yaitu masyarakat dan aparat desa atau dusun di Desa Trowulan dan Desa Sentonorejo, serta pengelolakawasan cagar budaya

Trowulan. Masyarakat pengguna tidak tetap adalah pengunjung kawasan cagar budaya Trowulan. Hasil dari analisis citra kawasan cagar budaya Trowulan akan diketahui melalui elemen-elemen yang ada di Kawasan cagar budaya Trowulan

4.2.1 Analisis citra kawasan melalui pemetaan kognitif

Analisis melalui pemetaan kognitif dilakukan untuk mengetahui baik atau tidaknya orientasi yang terdapat pada kawasan cagar budaya Trowulan berdasarkan elemen-elemen citra yang ada di kawasan tersebut. Hasil persepsi masyarakat mengenai elemen pembentuk identitas yang terdapat pada Kawasan cagar budaya Trowulan di Desa Trowulan dan Desa Sentonorejo dapat dilihat pada **Tabel 4.2**

Tabel 4. 2 Elemen Pembentuk Identitas di Kawasan cagar budaya Trowulan (Desa Trowulan dan Desa Sentonorejo)

No.	Elemen Pembentuk Identitas Kawasan Cagar BudayaTrowulan	Responden Pengguna Tetap	Responden Pengguna Tidak Tetap	Total Jumlah Responden
1.	Musium Trowulan	50	50	100
2.	Kolam Segaran	50	47	97
3.	Makam Troloyo	50	45	95
4.	Pendopo Agung	40	48	88
5.	Situs Kedaton	40	22	62
6.	Lantai Segienam	27	25	52

Pembentukan pemetaan kognisi dalam penelitian merupakan hasil dari representatif yang terbentuk padasaatkognisi, kemudian dihubungkan secara spasial. Sehingga pemetaan kognisi merupakan kesatuan dari elemen pada kawasan cagar budaya Trowulan yang kemudian membentuk kesatuan secara spasial sebagai kawasan cagar budaya Trowulan. Sementaara elemen-elemen yang menjadi pembentuk identitas sehingga membentuk kesatuan spasial pada kawasan cagar budaya Trowulan menurut masyarakat pengguna tetap dan masyarakat pengguna tidak tetap terbentuk karena memberikan kesan dramatis dan dominan yang ditampilkan setiap elemen. Kolam Segaran menjadi *landmark* bagi masyarakat pengguna tetap maupun pengguna tidak tetap. Lokasi dan kondisi Kolam Segaran yang berada di persimpangan menjadi *focal point* bagi setiap orang yang memasuki kawasan cagar budaya Trowulan. Sementara elemen-elemen pembentuk identitas lainnya yang disebutkan pada **Tabel 4.2** karena elemen-elemen tersebut lebih dominan dalam pemanfaatan ruang dan mepunyai fungsi yang dipertahankan dari dulu. **Gambar 4.8** merupakan lokasi elemen pembentuk identitas Kawasan cagar budaya Trowulan di Desa Sentonorejo dan Desa Trowulan.

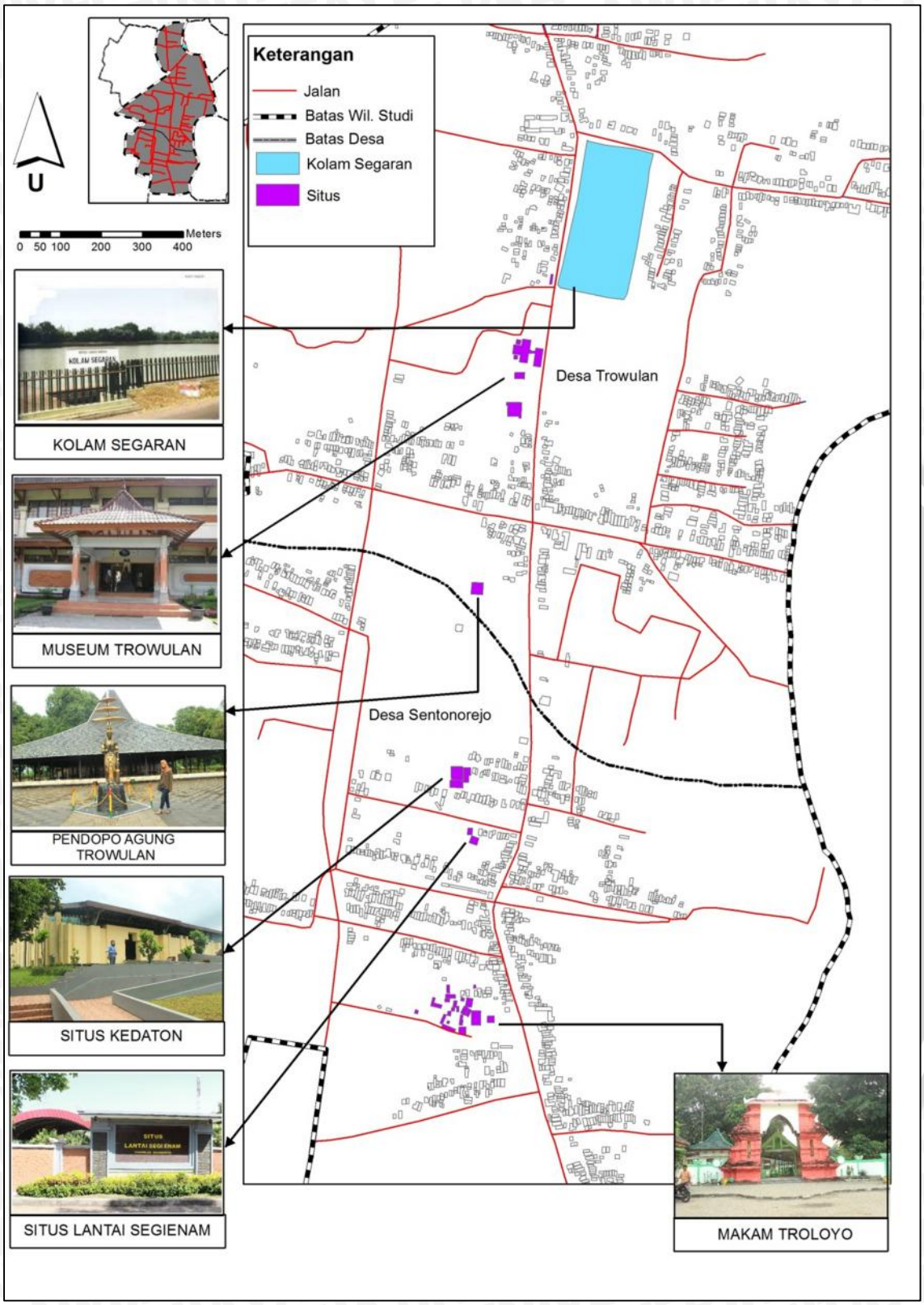

Gambar 4. 8 Peta Elemen Pembentuk Identitas Kawasan cagar budaya Trowulan

4.2.2 Penilaian makna kultural elemen pembentuk identitas kawasan cagar budaya Trowulan

Proses penilaian makna kultural yang dilakukan dalam penelitian dilakukan untuk menentukan arah serta strategi pelestarian yang dirasa sesuai dengan kondisi bangunan maupun kawasan yang akan dilestarikan. Kriteria dalam menilai makna kultural terdiri dari 6 kriteria, yaitu estetika, kejamakan, kelangkaan, peranan sejarah, keluarbiasaan, dan memperkuat citra kawasan. Antariksa (2011) menjelaskan dalam metode penelitian arsitektural menyebutkan tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Tingkatan tersebut sesuai dengan kondisi bangunan ditinjau dari makna kultural elemen-elemen bangunan. Setiap tingkat memiliki nilai yang berbeda. Penilaian makna kultural elemen pembentuk identitas Kawasaan Cagar Budaya Trowulan di Desa Trowulan dan Desa Sentonorejo menggunaakan penilaiaandengan tiap kriteria dibagi menjadi tiga tingkatan dengan tingkat rendah memiliki nilai 1, sedang memiliki nilai 2 dan nilai 3 untuk tingkat tinggi.

Tabel 4. 3 Penilaian Makna Kultural Pembentuk Identitas pada Kawasan Cagar Budaya Trowulan

No.	Bangunan/Lingkungan	Deskripsi Bangunan/Lingkungan	Estetika	Kejamakan	Kelangkaan Bangunan	Keluarbiasaan	Peranan Sejarah	Memperkuat Citra Kawasan	Nilai
1	Museum Trowulan	▪ Didirikan pada tahun 1987 oleh Henri Maclaine Pont ▪ Luas bangunan Museum Trowulan 57.625 m^2 ▪ Museum ini menyimpan dan menampilkan arkeologi dari masa Majapahit	Perbaikan bangunan dan penambahan cungkup untuk fasilitas wisatawan dalam melihat permukiman masa Majapahit. **N = 3**	Memiliki fungsi dan karakter bangunan yang berbeda dibandingkan yang lainnya. **N = 3**	Kondisi struktur dan karakter bangunan Museum Trowulan memiliki beberapa kesamaan dengan bangunan di sekitarnya. **N = 2**	Bangunan memiliki fungsi yang berbeda dengan bangunan yang lainnya sehingga menjadi orientasi kunjungan wisatawan. **N = 3**	Bangunan Museum Trowulan tidak menjadi dalam satu periode sejarah Kerajaan Majapahit, namun memiliki keterkaitan dalam sejarah Kerajaan Majapahit. **N = 2**	Museum Trowulan menjadi pusat orientasi wisata Kawasan cagar budaya Trowulan dan menjadi *landmark* berskala lingkungan. **N = 3**	**16**
2	Kolam Segaran	▪ Ditemukan oleh Ir. Marclaine Pont (1926) ▪ Panjang kolam 375m, lebar 175m, tebal tepian kolam 1.6m, dan kedalaman 2.88m. ▪ Lokasi 500m arah selatan jalan raya Mojokerto - Jombang ▪ Salah satusimbol kejayaan Kerajaan Majapahit	Kolam Segaran mengalami pemugaran beberapa kali. Kegiatan pemugaran yang dilakukan tidak merubah bentuk dan kerakter asli dari kolam tersebut. **N = 3**	Tidak ditemukannya bangunan atau penemuan yang memiliki karakter dan bentuk seperti Kolam Segaran. **N = 3**	Merupakan warisan peninggalan Kerajaan Majapahit yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya dengan fungsi dan cerita sejarahnya. **N = 3**	Kolam Segaran yang sangat mudah ditemui oleh wisatawan ketika memasuki kawasan karena posisi yang strategis dengan fungsinya kini menjadi kolam pancing memberikan kesan kepada lingkungan disekitarnya. **N =3**	Kolam Segaran yang merupakan salah satu peninggalan yang dapat menggambarkan kondisi dari Kerajaan Majapahit ini memiliki fungsi yang penting. **N = 3**	Kolam Segaran memiliki lokasi yang berada di salah satu sisi persimpangan dengan luasan kolam yang luas dengan dikelilingi pagar, akan membuat setiap orang memperhatikannya. Keadaan tersebut cukup menciptakan karakter atau pengaruh pada lingkungan sekitarnya. **N = 2**	**17**

LanjutanTabel 4. 3 Pemilaian Makna Kultural Pembentuk Identitas pada Kawasan Cagar Budaya Trowulan

No.	Bangunan/Lingkungan	Deskripsi Bangunan/Lingkungan	Estetika	Kejamakan	Kelangkaan Bangunan	Keluarbiasaan	Peranan Sejarah	Memperkuat Citra Kawasan	Nilai
3	Makam Troloyo	▪ Kompleks pemakaman islam di masa Majapahit ▪ Lokasinya di Desa Sentonorejo, bersebrangan dengan Balai Desa Sentonorejo	Perubahan yang terjadi pada makam Troloyo dilakukan untuk memfasilitasi wisatawan yang berkunjung atau berziarah. Perubahan yang dilakukan memberikan karakter yang berbeda dengan sebelumnya. **N = 2**	Keberadaan Makam Troloyo memberikan pengaruh yang tinggi dalam sejarah Kerajaan Majapahit sehingga data menarik wisatawan berkunjung. **N = 3**	Kompleks makam islam troloyo memiliki fungsi yang sama dengan makam umumnya. Namun kondisi lingkungan dan bangunan Makam Troloyo memiliki fungsi yang lebih dan karakter yang berbeda dengan lainnya. **N = 2**	Jumlah wisatawan yanag mengunjungi Makam troloyo terbilang cukup banyak, sehingga memberikan pengaruh bagi lingkungan sekitar makam, hal tersebut menjadikan Makam Troloyo dapat menjadi *landmark*. **N = 3**	Makam Troloyo merupakan salah satu tempat yang menggambarkan sejarah Majapahit, sehingga terhitung dalam periode sejarah Kerajaan Majapahit. **N = 3**	Makam Troloyo menjadi *landmark* berskala lingkungan dengan menjadi obyek wisata religi maupun edukasi bagi wisatawan dan masyarakat Trowulan. **N = 2**	**15**
4	Pendopo Agung	▪ Bangunan pendopo jawa bergaya joglo ▪ Dibangun oleh Kodam-V Brawijaya (1964-1973) ▪ Lokasi Dusun Nglinguk, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan. ▪ Kini berfungsi tempat beristirahat bagi wisatawan Kawasan Trowulan	Pendopo Agung Trowulan merupakan bangunan atau lingkungan yang memiliki perubahan sangat kecil, sehingga karakter aslinya tetap bertahan.	Pendopo jawa bergaya joglo menjadi berbeda dibandingkan lainnya karena dikelilingi dengan peninggalan situs bersejarah pada lingkungan penopo dengan	Bentuk bangunan pendopo bergaya joglo ini memang dapat dibilang dapat ditemukan pada beberapa bangunan di sekitarnya.	Fungsi Pendopo Agung Trowulan kini adalah sebagai tempat beristirahat para wisatawan ketika berwisata di Kawasan cagar Budaya menjadi lokasi orientasi yang akan dikunjungi. Selain untuk	Pembangunan yang dilakukan oleh Kodam V Brawijaya ini tidak sekedar dibangun begitu saja. Bangunan Pendopo Agung dibangun pada lokasi yang diyakini sebagai lokasi Pendopo Agung Kerajaan	Pendopo Agung yang kini memiliki fungsi lain sebagai tempat beristirahat wisatawan menjadi *landmark* berskala lingkungan.	**15**

LanjutanTabel 4. 3 Pemilaian Makna Kultural Pembentuk Identitas pada Kawasan Cagar Budaya Trowulan

No.	Bangunan/Lingkungan	Deskripsi Bangunan/Lingkungan	Estetika	Kejamakan	Kelangkaan Bangunan	Keluarbiasaan	Peranan Sejarah	Memperkuat Citra Kawasan	Nilai
			N = 3	nilai sejarah yang tinggi. **N =3**	**N = 2**	beristirahat sekaligus melihat situs yang berada pada lingkungan sekitar pendopo. **N = 2**	Majapahit pula serta lokasi Gajah Mada mengucapkan Sumpah Palapa. **N= 2**	**N = 3**	
5	Situs Kedaton	▪ Merupakan situs kompleks sisa bangunan kuno masa Majapahit yang diduga berasal dari abad ke-13 ▪ Situs kedaton terdiri dari candi kedaton dan sumur upas ▪ Candi Kedaton : Berupa bagian bawah bangunan candi/pendopo kuno berbentuk persegi datar setinggi 2m, tanpa bagian atas ▪ Lokasi situs kedaton berdekatan dengan Pendopo Agung	Situs Kedaton yang terdiri dari beberapa situs dalam satu kompleks, mengalami perbaikan beberapa kali hingga bentuk lingkungan mengalami perubahan namun tidak merubah karakter asli dari setiap penemuan pada kompleks situs kedaton. **N = 2**	Situs kedaton memiliki kelangkaan bangunan yang tergolong tinggi dengan nilai sejarah yang tinggi yang dimiliki oleh setiap situs pada kompleks sisa bangunan kuno. **N =3**	Situs kompeks sisa bangunan yang masih menjadi misteri dan menjadi penelitian hingga kini memiliki fungsi dan nilai sejarah yang berbda dengan yang ada dilingkungan sekitarnya. **N = 3**	Kompleks sisa bangunan kuno ini berada ditengah-tengah permukiman, sehingga terkadang wisatawan tidak mengetahui adanya Situs kedaton. **N = 2**	Bangunan merupakan salah satu penemuan yang menggambarkan kondisi atau karakter masyarakat Majapahit, sehingga menjadi satu dalam periode sejarah Kerajaan Majapahit. **N - 3**	Misteri dan penelitian akan Situs Kedaton yang belum selesai hingga saat ini dan lokasi yang berada ditengah –tengah permukiman penduduk, membuat beberapa wisatawan kurang mengetahui terkait Situs Kedaton. Namun luasan dan lokasi yang berada ditengah-tengah permukiman menjadikan hal ini berbeda dengan yang lainnya. **N = 2**	**15**
6	Lantai Segienam	▪ Lokasi 500m arah selatan Pendopo Agung ▪ Berupa hamparan ubin dan sisi dinding bangunan yang terbuat dari tanah liat bakar berpola segienam dengan panjang sisi ubin	Kondisi bangunan dan lingkungan situs lantai segienam mengalami perubahan yang sangat	Situs Lantai Segienam memiliki karakter asli yang masih sama seperti saat ditemukannya	Tidak ditemukan kesamaan dengan penemuan yang lainnya dalam situs yang ada	Situs yang berada di lahan yang tidak terlalu luas dan berlokasi ditengah-tengah permukiman penduduk	Situs lantai segienam merupakan gambaran dari struktur rumah penduduk masa Kerajaan Majapahit.	Situs Lantai Segienam secara keseluruhan masih kurang diketahui oleh wisatawan maupun masyarakat, karena lokasi terhadap lingkungannya	**14**

LanjutanTabel 4. 3 Pemilaian Makna Kultural Pembentuk Identitas pada Kawasan Cagar Budaya Trowulan

No.	Bangunan/Lingkungan	Deskripsi Bangunan/Lingkungan	Estetika	Kejamakan	Kelangkaan Bangunan	Keluarbiasaan	Peranan Sejarah	Memperkuat Citra Kawasan	Nilai
		6cm kedalaman 4cm. ▪ Ukuran ubin 34x29x6,5cm. Perekat antar ubin menggunakan tanah liat.	kecil sehingga karakter asli dari situ tetap bertahan. **N = 3**	dengan tidak ditemukan persamaan dengan yang lainnya. **N = 3**	pada Desa Trowulan dan Desa Sentonorejo. **N = 3**	menjadikan Situs ini menjadi kurang menonjol keberadaannya. **N = 1**	**N = 3**	meskipun memiliki sejarah yang berbeda dengan situs lainnya. **N = 1**	

Penilaian yang telah dilakukan pada **Tabel 4.3** membedakan upaya pelestarian dari masing-masing situs atau elemen pembentuk identitas kawasan. Penentuan upaya pelestarian didasarkan hasi analisis pada metode evaluatif yang diklarifikasikan menjadi tiga, yaitu potensi tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan klasifikasi tersebut akan diklasifikasikan kembali menjadi bentuk-bentuk tindakan fisik, yaitu preservasi, konservasi, rehabilitasi, rekonstruksi, restorasi, revitalisasi dan adaptasi. Teknik pelestarian fisik dapat dilihat pada **Tabel 4.4.**

Tabel 4. 4 Teknik Pelestarian Fisik

Klasifikasi Elemen Bangunan Potensial	Bentuk Pelestarian Fisik	Tingkat Perubahan Fisik yang diperbolehkan
Potensial Tinggi	Preservasi	Sangat kecil
Potensial Sedang	Rehabilitasi / Konservasi/ Restorasi / Rekonstruksi	Kecil - Sedang
Potensial Rendah	Revitalisasi / Adaptasi	Sedang – Besar

Berdasarkan penilaian pada **Tabel 4.3** maka dapat dilakukan rekapitulasi hasil untuk upaya pelestarian dari masing-masing situs yaitu pada **Tabel 4.5** yang telah diklasifikasikan berdasarkan potensinya.

Tabel 4. 5 Hasil Rekapitulasi Penilaian Makna Kultural Terkait Teknik Pelestaarian

No.	Elemen Pembentuk Identitas	Nilai Perhitungan Makna Kultural	Klasifikasi Elemen Bangunan Potensial
1	Museum Trowulan	16	Potensial Tinggi
2	Kolam Segaran	17	Potensial Sedang
3	Makam Troloyo	15	Potensial Sedang
4	Pendopo Agung	15	Potensial Sedang
5	Situs Kedaton	15	Potensial Sedang
6	Lantai Segienam	14	Potensial Sedang

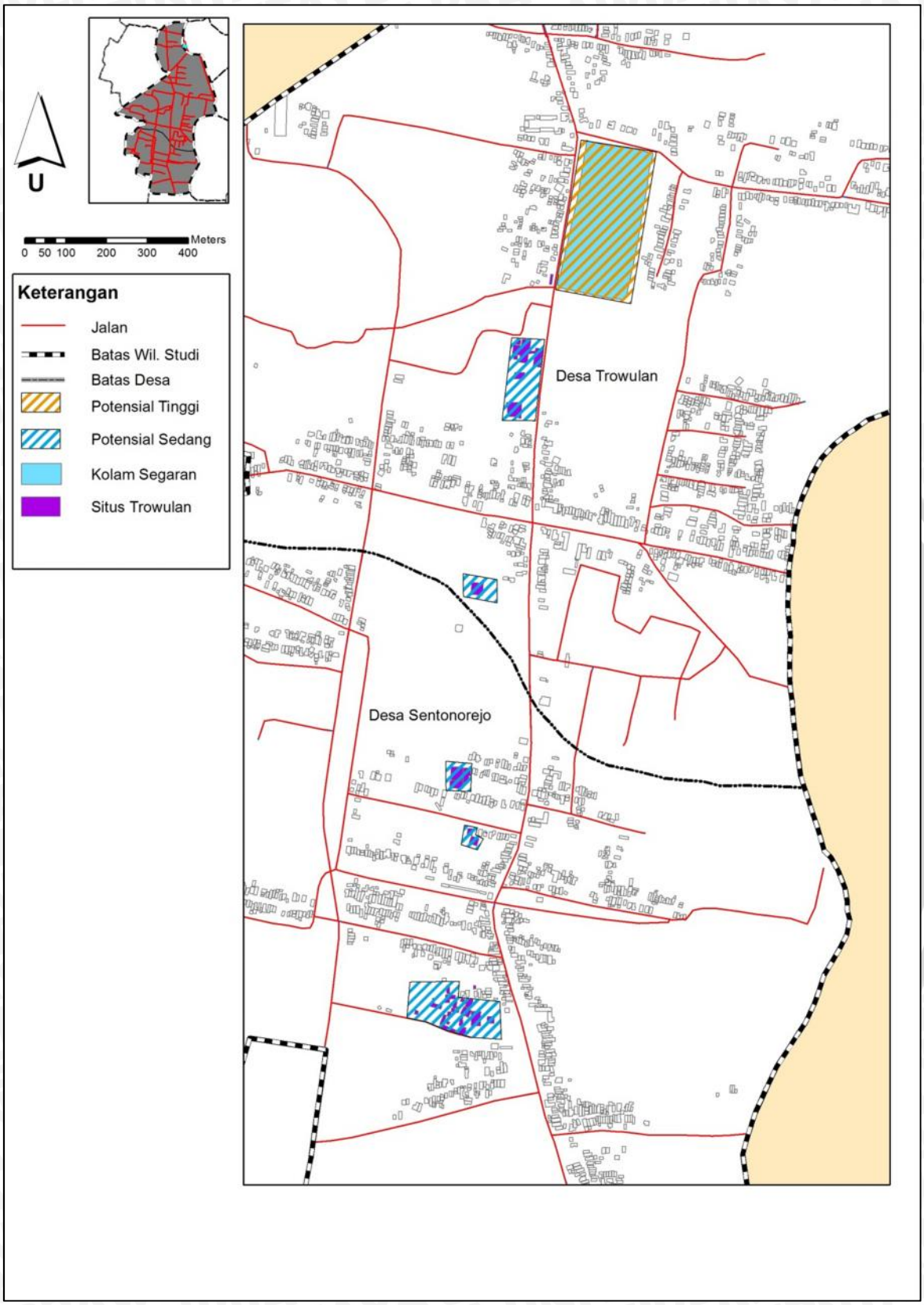

Gambar 4. 9 Peta Penilaian Makna Kultural Kawasan Cagar Budaya Trowulan

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

4.2.3 Analisis citra kawasan melalui pemaknaan kawasan

Pemaknaan kawasan atau *Place Attachment* dibedakan menjadi dua yaitu ketergantungan terhadap tempat (*place dependence)* dan identitas tempat (*place identity*). *Place dependence*merupakan nilai suatu tempat untuk atribut yang terkait dengan aktivitas di dalamnya, sementara *place identity* adalah ikatan emosional terhadaptempat sebagai wujud identitas diri.

A. *Place Dependence*

*Place dependence*merupakan kondisi suatu tempat memiliki nilai dan arti pentingdengan berdasarkan pada sumberdaya yang terdapat pada tempat tersebut, sehingga dapat menjadikan seseorang terkait dengan tempat tersebut dikarenakan mendapatkan kepuasan dalam hal kebutuhan dan tujuan berdasarkan kegunaan tempat. Analisis citra kawasan berdasarkan *place dependence*digunakan untuk mengetahui nilai kawasan cagar budaya Trowulan bagi masyarakat tetap maupun masyarakat tidak tetap terkait dengan aktivitas yang ada di dalamnya. Penilaian *place dependence* dalam penelitian dapat dilihat pada **Tabel 4.6**

Tabel 4. 6 Pernyataan *Place Dependence* dalam kuisioner penelitian

No	Pernyataan
1.	Tidak ada tempat lain yang dapat menyamai kawasan cagar budaya Trowulam
2.	Saya mendapatkan kepuasan lebih dengan mengunjungi kawasan cagar budaya Trowulan daripada yang saya dapatkan ketika mengunjngi tempat lain.
3.	Melakukan hal yang sayalakukan di kawasan cagar budaya Trowulan lebih penting daripada melakukannya di tempat lain.
4.	Saya tidak akan mengganti dengan tempat lain untuk melakukan hal-hal yang saya sukai do kawaasan cagar budaya Trowulan
5.	Kawasan cagar budaya Trowulan adalah tempat terbaik untuk melakukan hal-hal yang saya sukai
6.	Tidak ada tempat lain yang dapat menyamai kawasan cagar budaya Trowulan untuk melakukan hal-hal yang saya sukai di waktu senggang.
7.	Saya tidak dapat membayangkan tempat yang lebih baik untuk melakukan hal-hal yang saya sukai.
8.	Kawasan cagar budaya Trowulan membuat saya merasa seperti tidak ada tempat lain yang bisa seperti ini.
9.	Kawasan cagar budaya Trowulan adalah tempat favorit yang saya kunjungi selama waktu senggang saya.
10.	Saya senang beraktivitas di kawasan cagar budaya Trowulan daripada beraktivitas di tempat lain

Pengolahan data interval dengan cara menghitung rata-rata jawaban berdasarkan *skoring* tiap item berdasarkan hasil survei dari 100 responden yang terbagi menjadi dua, yaitu 50 penguna tetap dan 50 pengguna tidak tetap yang ada padaKawasan cagar budaya Trowulan di Desa Sentonorejo dan Desa Trowulan. Pengolahan data interval dari responden dapatdilihat pada **Tabel 4.7** dan **Tabel 4.8**

Tabel 4. 7 Tingkat Persetujuan *Place Dependence* Pengguna Tetap

Item No.	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak setuju	Tingkat Persetujuan (%)
1	11	23	12	4	0	76.4
2	8	27	14	1	0	76.8
3	2	17	28	2	1	66.8
4	0	16	32	1	1	65.2
5	2	18	20	10	0	64.8
6	0	33	10	7	0	70.4
7	0	24	18	7	1	66
8	0	18	27	3	2	64.4
9	3	21	23	3	0	69.6
10	4	24	21	1	0	72.4

Tingkat persetujuan menurut responden masyarakat pengguna tetap terkait pernyataan dalam *place dependence* adalah kurang lebih antara 70% - 90%. Berdasarkan hasil analisis pada **Tabel 4.7** menggambarkan bahwa masyarkaat pengguna tetap Kawasan cagar budaya Trowulan di Desa Sentonorejo dan Desa Trowulan memiliki perasaan yang berhubungan atau tergantung secara fungsional dengan keberadaan Kawasan cagar budaya Trowulan di Desa Sentonorejo dan Desa Trowulan dalam memenuhi kebutuhan serta melakukan aktifitas masyarakat sendiri. Balai desa Trowulan yang merupakan salah satu elemen yang memberikan pembentuk identitas pada kawasan cagar budaya Trowulan memberikan hubungan secara fungsional antara masyarakat sebagai pengguna tetap dengan lingkungan atau bangunan pada kawasan tersebut.

Tabel 4. 8 Tingkat Persetujuan *Place Dependence* Pengguna Tidak Tetap

Item No.	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak setuju	Tingkat Persetujuan (%)
1	10	15	20	5	0	72
2	5	21	21	3	0	71.2
3	4	15	22	9	0	65.6
4	1	8	26	9	0	53.2
5	3	3	24	18	2	54.8
6	0	10	10	25	3	49.2
7	6	34	10	0	0	78.4
8	2	5	36	7	0	60.8
9	0	5	18	20	5	47.6
10	0	14	26	10	0	61.6

Tingkat persetujuan tertinggi menurut responden pengguna tidak tetap yaitu item tujuh, sementara item sembilan merupakan item yang terendah tingkat persetujuannya yaitu 47,6%. **Tabel 4.8** menjelaskan bahwa responden memiliki tingkat persetujuan yakni lebih dari 45% namun kurang dari 80%. Hal tersebut menjelaskan bahwa masyarakat pengguna tidak tetap merasa ragu-ragu memiliki hubungan atau ketergantungan terhadap Kawasan cagar budaya Trowulan. Tingkat persetujuan pada

responden pengguna tidak tetap jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan masyarakat pengguna tetap.

B. *Place Identity*

Place Identity (keterikatan emosional) memiliki pengertian sebagai penafsiran atau penggambaran diri oleh masyarakat yang menggunakan pemaknaan lingkungan dalam penelitian ini yaitu Kawasan cagar budaya Trowulan di Desa Sentonorejo dan Desa Trowulan untuk menandakan identitas pribadi. Item *place identity* pada **Tabel 4.9** menjadi item penilaian pada pengolahan interval data.

Tabel 4. 9Pernyataan *Place Identity*dalam kuisioner penelitian

No	Pernyataan
1.	Saya merasa kawasancagar budaya Trowulan adalah bagian dari diri saya.
2.	Kawasancagar budaya Trowulan sangat berarti bagi saya
3.	Saya merasa terikat dengan kawasan cagar budaya Trowulan.
4.	Saya menggunakan kawasan cagar budaya Trowulan untuk menggambarkan Kecamatan Trowulan sebagai gambaran dari Kerajan Majapahit
5.	Kawasan cagar budaya Trowulan memiliki keistimewaan bagi Kabupaten Mojokerto
6.	Kawasan cagar budaya Trowulan menceritakan banyak hal tentang Kecamatan Trowulan (Kerajaan Majapahit)
7.	Kabupaten Mojokerto diidentikkan dengan kawasan cagar budaya Trowulan
8.	Saya Mengetahui sejarah kawasan cagar budaya Trowulan
9.	Cerita tentang sejarah tempat ini banyak berkembang di masyarakat Kabupaten Mojokerto
10.	Saya ingin tempat ini tetapada untuk anak cucu saya di masa mendatang.

Berdasarkan hasil survey dan pengolahan interval data yang dilakukan dari 100 responden, sehingga dapat diketahui tingkat pesetujuan *place identity*. Tingkat persetujuan dari respoden tetap dapat dilihat pada **Tabel 4.10** sementara **Tabel 4.11** menjelaskan tingkat persetujuan responden pengguna tidak tetap Kawasan cagar budaya Trowulan.

Tabel 4. 10 Tingkat Persetujuan *Place Identity* Pengguna Tetap

Item No.	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak setuju	Tingkat Persetujuan (%)
1	10	25	12	3	0	76.8
2	4	35	11	0	0	77.2
3	8	24	12	6	0	73.6
4	6	24	20	0	0	74.4
5	10	28	12	0	0	79.2
6	11	29	10	0	0	80.4
7	3	27	18	2	0	72.4
8	2	21	13	4	0	56.4
9	6	23	17	4	0	72.4
10	29	21	0	0	0	91.6

Responden masyarakat pengguna tetap memberikan tingkat persetujuan yang tinggi, pada mayoritas pernyataan yangterdapat pada kuisioner *place identity*, yaitu dengan rentan tingkat persetujuan 70% - 80%. Item sepuluh berbeda dengan item yang

lain karena memiliki tingkat persetujuan yang tergolong sangat tinggi.Tingkat persetujuan menggambarkan bahwa masyarakat pengguna tetap merasa bahwa identitas kawasan cagar budaya Trowulan sebagai wujud identitas diri masyarakat. Tidak hanya sebagai identitas diri masyarakat, berdasarkan tingkat persetujuan dengan pernyataan yang diajukan menunjukan pula bahwa kawasan cagar budaya Trowulan juga menjadi identitas bagi Kabupaten Mojokerto, terlebih Kecamatan Trowulan.

Tabel 4. 11 Tingkat Persetujuan*Place Identity* Pengguna Tidak Tetap

Item No.	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak setuju	Tingkat Persetujuan (%)
1	1	19	19	11	0	64
2	0	19	28	3	0	66.4
3	1	17	17	11	4	60
4	9	21	20	0	0	75.6
5	20	19	11	0	0	83.6
6	12	23	13	2	0	78
7	17	16	16	1	0	79.6
8	2	10	25	7	0	55.6
9	5	13	25	7	0	66.4
10	32	14	4	0	0	91.2

Tingkat persentase *place identity* menurut masyarakat pengguna tidak tetap masih tergolong tinggi, tetapi secara persentase jauh lebih rendah dibandingkan tingkat persetujuan masyarakat pengguna tidak tetap. Tingkat persentase sembilan item tergolong tinggi dengan berada pada rentan 60% - 80%. Kawasan Cagara Budaya Trowulan yang menjadi identitas Kabupaten Mojokerto memiliki tingkat persetujan yang lebih tinggi dibandingkan tingkat persetujuan masyarakat pengguna tetap (item lima dan item tujuh). Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Kawasan cagar budaya ini memberikan dampak positif bagi Kabupaten Mojokerto. Masyarakat pengguna tidak tetap juga masih merasa tergambarkan identitas dirinya dengan kawasan penelitian. Item sepuluh memiliki tingkat persetujuan sangat tinggi, yang menunjukkan harapan Kawasan cagar budaya Trowulan masih tetap ada dan menjadi gambaran dari identitas diri serta identitas daerah ataubahkan Indonesia.

4.2.4 Analisis karakteristik kawasan berdasarkan aspek *place*

Analisis karakteristik kawasan berdasarkan hasil dari beberapa (reduksi) aspek *place* yang telah dilakukan penyesuaian terhadap penelitian, sehingga dapat relevan dengan fokus penelitian. Hasil penyesuaian yang telah dilakukan terhadap aspek *place*terdapat 15 atribut penilaian yang akan dilakukan. Variabel penelitian analisis karakteristik kawasan cagar budaya Trowulan dijelaskan lebih lanjut pada **Tabel 4.12.**

Tabel 4. 12 Variabel Penilaian Analisis Karakteristik Kawasan cagar budaya Trowulan

No	Variabel Penelitian	Keterangan
1	Kegiatan perayaan dan keramaian di kawasan	West side Plan (2001) *dalam* Anggrini (2008) menjelaskan bahwa perayaan dapat menambahkan identitas pada kawasan. Vitalitas dan keanekaragaman dari suatu tempat adalah apa yang menjadi ciri khas tersendiri dibandingkan dengan tempat lain.
2	Penggunaan bangunan dan lingkungan	Haryani (1996) *dalam* Anggraini (2008)menjelaskan tata guna lahan merupakan salah satu elemen kota yang mempengaruhi karakter kawasan pelestarian. *Land use* yang tidak sesuai dengan yang telah diperuntukkan dapat merusak karakter fungsional dan karakter visual kota kuno.
3	Manajemen pengolahan kawasan	Kawasan cagar budaya Trowulan merupakan salah satu kawasan bersejarah yang harus dipertahankan keberadaannya sehingga manajemen pengelolaan yang baik diperlukan untuk menjaga kelestariannya.
4	Kondisi pohon/tanaman peneduh/ RTH	Keberadaan pohon dapat memberikan kesan hijau bagi masyarakat sehingga mempengaruhi citra kawasan di wilayah studi.
5	Pencahayaan malam sebagai fungsi keamanan	Pencahayaan merupakan hal yang sangat penting yaitu untuk menciptakan (www.pps.org) :
6	Pencahayaan malam sebagai fungsi estetika	- Meningkatkan keselamatan pada pengguna area public - Menciptakan rasa dramatis (*sense of drama*) pad ataman atau ruang publik - Menyoroti identitas dan sejarah kawasan. Ketika detil yang bersejarah penting tersinari maka keunikan dari area terlihat lebih jelas - Meningkatkan orientasi. Ketika elemen-elemen tersinari masyarakat menggunakannya sebagai *landmark* danmembantu mereka dalam menemukan atau mengingat jalan menuju lokasi tujuan
7	Kesan pertama kawasan	Kemampuan mendatangkan kesan berhubungaan erat dengan kemudahan suatu tempat dapat dipahami/dikenali dan dapat diorganisir menjadi satu pola yang koheren (Purwanto, 2001:89)
8	Arsitektur bangunan	Nilai asitektur merupakan satu dari enam tolak ukur dalam pengembangan citra kota (Budihardjo, 1991)
9	Keterikatan ruang dengan sejarah lokal	Nilai kesejarahan merupakan satu dari enam tolak ukur dalam pengembangan citra kota. Suatu tempat dikatakan mempunyai makna bila dapat membantu memahami masa lalu, memperkaya masa kini, dan dapat menjadi nilai untuk generasi yang akan datang (Burra Charter, 1981)
10	Pencapaian menuju kawasan	Baker & Fuaro *dalam* Nasruddin, 2002 menjelaskan elemen sirkulasi merupakan salah satu elemen yang penting yang mempengaruhi karakterlingkungan kota. Elemen sirkulasi juga dapat membentuk, mengarahkan, dan mengontrol pola aktivitas suatu kota, mengartikan karakter bentuk kota, sebagai suatu kawasan yang jelas, area aktivitas yang jelas dansebagainya.
11	Hubungan antara bangunan dengan lingkungan	*Active Living Research Program,* 2005 : 45 menjelaskan menganai *Linkage. Linkage* mengacu pada fisik dan koneksi visual dari bangunan ke jalan, bangunan ke bangunan, ruang ke ruang, atau satu sisi jalan dengan jalan lain yang mana untuk mempersatukaan elemen-elemen yang berlainan. *Linkage* juga dapat digambarkan sebagai corak yang mempromosikan keterhubungan antara tempat yang berbeda dan menyediakan akses yang memuaskan diantaranya. *Linkage*juga sering kali dihubungkan dengan
12	Kondisi jalur sirkulasi pejalan kaki di kawasan	

No	Variabel Penelitian	Keterangan
		konsep konektivitas, keduanya berkaitan dengan kemudahan pergerakan pada suatu kawasan dan bergantung pada hubungan antara *paths* dan *nodes.*
13	Terdapat lahan parkir yang aman dan memadai	Barker & Fuaro *dalam* Nasruddin, 2002 mengatakan bawa parkir sebagai salah satu bagian dari elemen sirkulasi mempengaruhi kualitas lingkungan kota dalam kaitannya dengan kegiatan komersial serta dampak visualnya pada bentuk fisik kawasan bersejarah.
14	Kemudahan dan kedekatan mencapai tempat parkir	
15	Kesadaran masyarakat untuk memelihara kawasan	Menurut Syamsura,D.A (www.urdi.org) ruang publik tidak hanya diperuntukkan bagi kepentingan public tetapi juga ikut dijaga dan dikelola oleh publik itu sendiri. Item diterapkan dalam penelitian untuk mengetahui partisispasi masyarakat dalam menjaga kelestarian bangunan dan kawasan.

A. Karakteristik berdasarkan aspek *place*

1. Karakteristik kawasan berdasarkan variabel kegiatan perayaan dan keramaian

Kawasan cagar budaya Trowulan merupakan kawasan peninggalan sejarah kerajaan Majapahit yang terdiri dari museum, pendopo, dan candi-candi. Terdapat kegiatan perkumpulan kegiatan di kawasan cagar budaya Trowulan, baik sebagai tempat rekreasi mau pun kegiatan-kegiatan perayaan hari besar. Kawasan cagar budaya yang menjadi lokasi wisata edukasi juga menjadikan kawasan yang ramai dikunjungi murid sekolah. Kegiatan perayaan yang dilakukan di kawasan cagar budaya Trowulan adalah:

a. Grebeg Suro Majapahit, setiap tanggal 1 Suro (Tahun Baru Islam) yang menyajikan berbagai pertunjukan seni tradisional dan pagelaran wayang.
b. Hari Pusaka Dunia, tanggal 17-18 April 2013 apresiasi dan perhatian terhadap berbagai upaya pelestarian situs Majapahit di Trowulan.
c. Festival Trowulan Majapahit, 23 November 2014 sebagai peringatan hari 721 tahun Majapahit.

Gambar 4. 10 Kegiatan yang Dilakukan pada Malam Jumat Legi di Makam Troloyo

(a) **(b)**

Keterangan :
(a) Kunjungan ke Makam Troloyo
(b) Kunjungan ke Museum Trowulan

Gambar 4. 11 Kegiatan Kunjungan Murid Sekolah di Kawasan Cagar Budaya Trowulan

2. Karakteristik kawasan berdasarkan variabel pengguna bangunan dan lingkungan

Penggunaan lahan di sekitar kawasan cagar budaya Trowulan adalah perdagangan, perkantoran, permukiman, peribadatan, pendidikan, dan RTH. Potensi yang dapat dikembangkan pada lahan di sekitar kawasan cagar budaya Trowulan adalah kawasan perdagangan dan jasa hal ini dikarenakan kawasan

cagar budaya Trowulan merupakan situs yang menjadi lokasi wisata edukasi maupun religi.**Tabel 4.13** menjelaskan tentang fungsi bangunan di kawasan cagar budaya Trowulan.

Tabel 4. 13 Fungsi Bangunan di Koridor Jalan Kawasan Cagar Budaya Trowulan

Koridor Jalan	Nama Bangunan	Fungsi Bangunan
Jalan Pendopo Agung	Kantor Kepala Desa Trowulan	Kantor pemerintahan
	Museum Trowulan	Fasilitas umm
	Kolam Segaran	Ruang Terbuka Hijau
	Sekolah Dasar Majapahit	Pendidikan
Jalan Syeh Jumadil	Kompleks Makam Troloyo	Pemakaman
	Kantor Kepala Desa Sentonorejo	Kantor pemerintahan
	SMAMajapahit 1 Trowulan	Pendidikan

Gambar 4. 12 Kantor Kepala Desa Trowulan di Jalan Pendopo Agung, Kecamatan Trowulan

Gambar 4. 13 Kantor Desa Sentonorejo dan SMA Majapahit 1 Trowulan di Jalan Syeh Jumadil, Kecamatan Trowulan

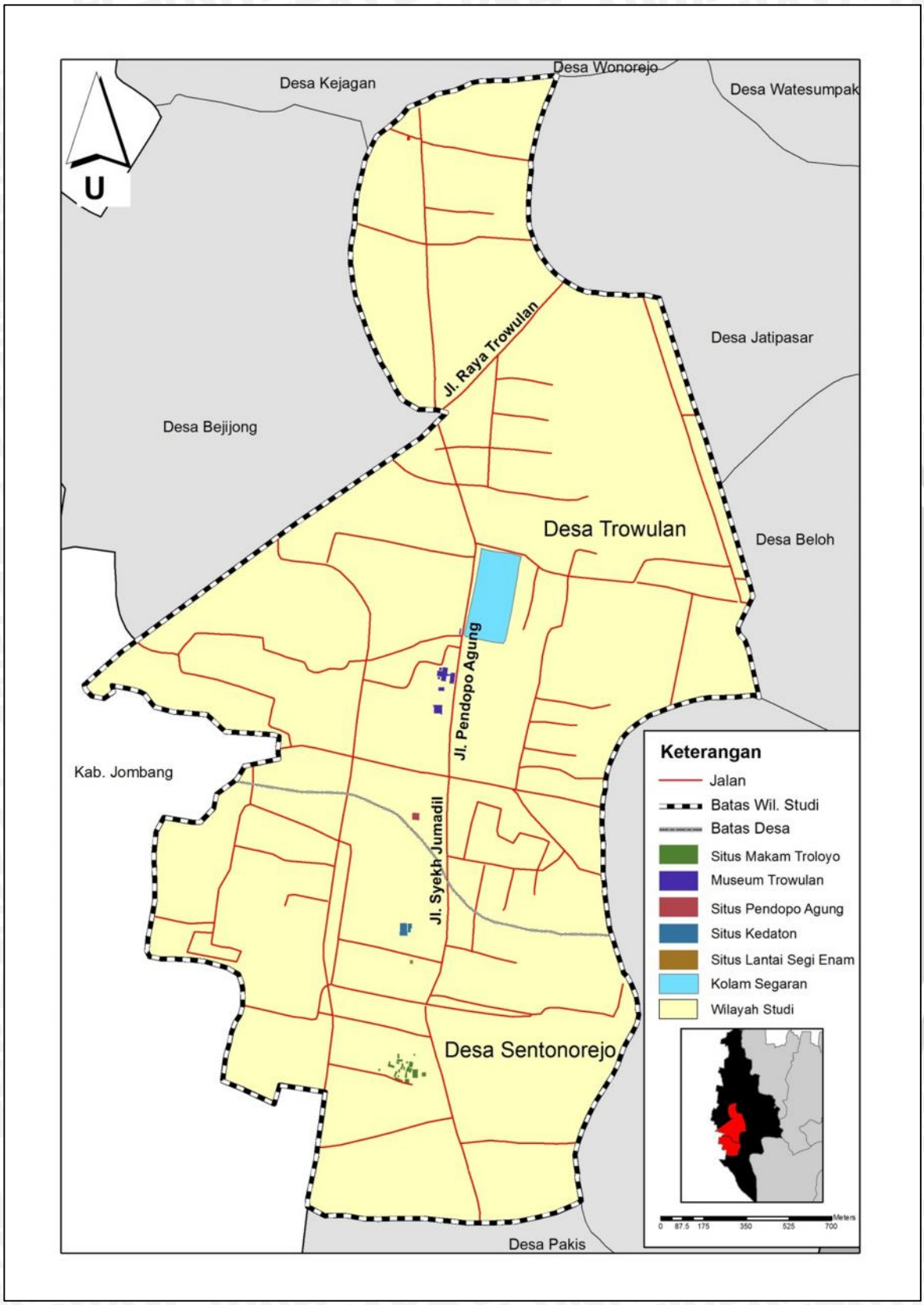

Gambar 4. 14 Peta Lokasi Elemen Identitas Kawasan Cagar Budaya Trowulan berdasarkan Koridor Jalan

3. **Karakteristik kawasan berdasarkan variabel manajemen pengelolan kawasan**

   Manajemen pemeliharaan kawasan meliputi pihak-pihak yang bertanggungjawab terhadap pemeliharaan ruang. Pemeliharaan kawasan cagar budaya Trowulan berada dibawah pemerintah Kabupaten Mojokerto.

4. **Karakteristik kawasan berdasarkan variabel kondisi pohon/tanaman peneduh/RTH**

   Vegetasi merupakan elemen lansekap utama yang hidup dan terus berkembang. Fungsi tanaman tidak hanya mengandung nilai estetika, namun juga dapat berfungsi untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan kenyamanan. Keberadaan pepohonan dapat memberi citra positif bagi kawasancagar budaya Trowulan dengan memberian kesan hijau dan asri. Selain itu keberadaan tanaman diidentikan dengan Ruang Terbuka Hijau (RTH) bagi suatu kota. Mojokerto diidentikkan dengan Pohon Mojo, akan tetapi keberadaan vegetasi ini sekarang mulai menurun. Keberadaan vegetasi seperti Pohon Mangga dan pohon lebih banyak dibandingkan Pohon Mojo. Keberadaan pohon yang berfungsi menjadi peneduh sudah tergolong cukup memberikan kenyamanan. Pohon atau tanaman peneduh berada di sepanjang jalan utama di kawasan cagar budaya Trowulan.

Gambar 4. 15Kondisi Pohon/Tanaman Peneduh/RTH yang Ada di Kawasan Cagar Budaya Trowulan

5. Karakteristik kawasan berdasarkan variabel pencahayaan malam

Pencahayaan malam merupakansuatu elemen penting dalam meningkatkan citra kawasan yaitu untuk :

a. Meningkatkan keselamatan pada pengguna area publik
b. Meningkatkan orientasi, ketika elemen-elemen tersinari, masyarakat menggunakannya sebagai *landmark* dan membantu mereka dalam menemukan atau mengingat jalan menuju tempat tujuan
c. Menyoroti identitas dan sejarah kawasan, ketika detil yang bersejarah penting tersinari maka keunikan dari area terlihat lebih jelas
d. Menciptakan rasa dramatis pada ruang publik

Pencahayaan malam pada kawasan dibedakan menjadi dua fungsi yaitu pencahayaan sebagai fungsi keamanan dan pencahayaan untukfungsi estetika. Sebagian besar penggunaan lampu penerangan menggabungkan kedua fungsi tersebut.

Lampu penerangan jalan yang mempunyai fungsi keamanan terdapat di seluruh sisi jalan pada kawasan cagar budaya Trowulan. Lampu penerangan menjadi sarana kelengkapan yang memiliki fungsi sebagai penerangan jalan dan penerangan guna lahan sekitarnya, yang dipasang pada tiang-tiang. Lampu penerangan berjarak kurang lebih 10 m yang terletak di pinggir jalan. Lampu penerangan juga berasal dari pencahayaan bangunan disekitarnya.

Pencahayaan untuk fungsi estetika masih tergolong kurang di kawasan cagar budaya Trowulansehingga kurang dapat menimbulkan identitas dan citra tersendiri bagi kawasan cagar budaya Trowulan atau Kabupaten Mojokerto.

Gambar 4. 16 Kondisi Lampu Penerangan Jalan di Koridor Jalan Kawasan Cagar Budaya Trowulan

6. **Karakteristik kawasan berdasarkan variabel mengenai ruang memberikan kesan pertama yang baik**

Kualitas fisik yang diberikan oleh suatu kota dapat menimbulkan suatu *image* yang cukup kuat dari seorang pengamat. Kualitas tersebut kerap kali disebut dengan *imageability* (imagibilitas) atau kemampuan mendatangkan kesan. Imagibilitas berhubungan dengan legabilitas, yaitu kemudahan untuk dapat dipahami/dikenali dan dapat diorganisir menjadi satu pola yang koheren. Pemahaman tempat didasarkan pada ikatan emosional seseorang terhadap suatu tempat. Ikatan emosional biasanya ditafsirkan sebagai perasaan yang memiliki ikatan dengan suatu tempat.

Kualitas fisik kawasan cagar budaya Trowulanditandai dengan keberadaan bangunan atau situs bersejarah sehingga mampu memberikan kesan pertama yang baik. Selain karena keberadaan *landmark* sebagai wujud identitas fisik, kesan suatu kawasan cagar budaya Trowulan juga terbentuk dari adanya perayaan atau kegiatan yang secarakhas dan besar yang dilaksanakan di kawasan cagar budaya Trowulan.

Tabel 4. 14 Elemen Kawasan Cagar Budaya Trowulan yang Memiliki Imagibilitas

Elemen Legabilitas	Implemantasi pada kawasan	Analisis
Landmark		Museum trowulan yang menjadi *landmark* dan identitas pembentuk citra kawasan cagar budaya Trowulan. Hal ini dapat diketahui melalui pemetaan kognitif yang telah dilakukan dalam penelitian. Seluruh pengguna tetap dan pengguna tidak tetap menyebutkan Museum Trowulan dalam pemetaan kognitifnya.
Event		Kegiatan pada malam Jumat Legi merupakan salah satu kegiatan yang kerap kali dilakukan oleh masyarakat Trowulan maupun dari luar Trowulan.

7. Karakteristik kawasan berdasarkan variabel arsitektur bangunan

Arsitektur bangunan merupakan satu dari enam tolak ukur dalam pengembangan citra kota. Bentuk arsitektur beberapa bangunan dan lingkungan di kawasan cagar budaya Trowulan tergolong unik karena terjadi perpaduan antara beberapa kebudayaan (akulturasi). Wujud akulturasi yang terjadi pada kawasan cagar budaya Trowulan adalah perpaduan budaya islam, hindu dan jawa. Arsitektur dengan kebudayaan hindu masih kerap ditemui pada bentuk gapura setiap memasuki situs maupun kantor pemerintahan. Sementara kebudayaan islam dapat ditemui pada kompleks makam Troloyo, dengan ditemukannya ukiran huruf arab pada batu nisan dan pada ornamen bangunan yang ada di makam Troloyo.

(a) (b)

(c)

Keterangan :
(a) Kantor Desa Trowulan
(b) Kantir Desa Sentonorejo
(c) Gapura Pendopo Agung Trowulan

Gambar 4. 17 Bentuk Gapura di Kawasan Cagar Budaya Trowulan dengan Asitektur Berkebudayaan Hindu

Gambar 4. 18 Arsitektur Islam di Kompleks Makam Troloyo

8. **Karakteristik kawasan berdasarkan variabel Keterikatan ruang dengan sejarah lokal**

Nilai kesejarahan merupakan salah satu dari enam tolak ukur dalam pengembangan citra kota. Dalam memahamiarti dari suatu tempat akan memerlukansuatu pemahaman tentang bagaimana orang menginterpretasikan tempat mereka atas dasar "pemahaman akan warisan masa lalu dan pengalaman di masa sekarang" (Rotenberg, 1993:17). Sementara pada piagam Burra Charter (1981) dijelaskan bahwa suatu tempat dikatakan mempunyai makna bila dapat membantu memahami masa lalu, memperkaya masa kini dan dapat menjadi nilai untuk generasi yang akan datang.

Kawasan cagar budaya Trowulan menceritakan sejarah Kerajaan Majapahit melalui penemuan situs maupun peninggalan yang lainnya. Situs dan peninggalan dari Kerajaan Majapahit menggambarkan kondisi sosial, ekonomi dan aktivitas masyarakatnya. Penemuan di kawasan cagar budaya Trowulan memberikan perubahan dari masa Kerajaan Majapahit hingga kini. Bentuk bangunan yang ada disekitar elemen pembentuk identitas kawasan memiliki keterkaitan dengan Kerajaan Majapahit.

9. Karakteristik kawasan berdasarkan variabel pencapaian menuju kawasan

Sistem sirkulasi merupakan faktor yang penting dalam mendukung kehidupan aktivitas suatu kawasan. Sistem sirkulasi berkaitan dengan sistem sirkulasi moda dan sistem sirkulasi manusia yang berkaitan dengan variabel pencapaian menuju kawasan, hubungan antara bangunan dan lingkungan, dan sirkulasi pejalan kaki. Sistem parkir juga sangat menunjang aktivitas suatu kawasan, yang dapat mempengaruhi keteraturan dan keamanan serta estetika pada kawasan tersebut.

Karakteristik pencapaian menuju kawasan berkaitan dengan sirkulasi kawasan. Analisis sirkulasi dilakukan untuk mengetahui sistem sirkulasi pengunjung yang bertujan untuk membuat wisatawan dapat menikmati seluruh bagian dari Kawasan cagar budaya Trowulandengan nyaman. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan pada sistem sirkulasi pengunjung di kawasan cagar budaya Trowulan adalah :

a. Sistem sirkulasi pengunjung diusahakan dapat memberikan pencapaian visual kebangunan serta perencanaan sekuen, yaitu rancangan yang menyertakan urutan kejadian sehingga pengunjung lebih lama mengambil rute karena adanya kesan lingkungan yang menyenangkan
b. Lebar jalan harus memberikan kelancaran dan kenyamanan pada pengunjung
c. Sistem sirkulasi dapat memberikan kesan yang baik terhadap masing-masing kegiatan wisata.

Kawasan cagar budaya Trowulan yang berada diantara jalan arteri penghubung Surabaya dan Jombang menjadi kawasan yang strategi dan mudah dijangkau.

Gambar 4. 19 Papan Petunjuk Jalan pada Kawasan Cagar Budaya Trowulan yang Mempermudah Akses

10. **Karakteristik kawasan berdasarkan variabel hubungan antara bangunan dengan lingkungan**

Active living Research Program, 2005:45 menjelaskan hubungan bangunan dan lingkungan dapat diinterpretasikan sebagai *linkage* sebagai berikut :

a. *Linkage* mengacu pada fisik dan koneksi visual dari bangunan ke jalan, bangunan ke bangunan, ruang ke ruang, atau satu sisi jalan dengan jalan lain yang mana untuk mempersatukan elemen yang berlainan.
b. *Linkage* dapat digambarkan sebagai corakyang mempromosikan keterhubungan antara tempat yang berada dan menyediakan akses yang memuaskan diantaranya.
c. *Linkage* lekat dihubungkan dengan konsep konektivitas, keduanya berkaitan dengan kemudahan pergerakan pada suatu kawasan dan bergantung pada hubungan antara *paths* dan *nodes*

Kolam Segaran merupakan elemen yang terbuka dibandingkan elemen pembentuk identitas kawasan yang lainnya. Kolam Segaran menjadi visual ruang terbuka yang ada di Kawasan cagar budaya Trowulan. Jarak antara elemen pembentuk identitas kawasan yang mudah dijangkau oleh pengunjung ditunjang dengan jaringan jalan dan papan petunjuk menuju setiap kawasan. Sementara sirkulasi pengunjung di kawasan tidak terarah sehingga hanya beberapa situs atau obyek wisata yang dikunjungi.

11. **Karakteristik kawasan berdasarkan variabel kondisi jalur sirkulasi pejalan kaki di kawasan**

Jalur pedestrian merupakan jalan yang disediakan untuk pejalan kaki yang keberadaannya sangat dipengaruhi oleh pergerakan dan kegiatan penduduk kota tersebut. Keberadaan pedestrian tersebut agar pejalan kaki tidak terganggu dan mengganggu sirkulasi lalu lintas kendaraan. Pedestrian juga memberikan dampak estetika terhadap wajah kota dan lingkungannya.

Pedestrian sebagai media sirkulasi pejalan kaki di kawaasan cagar budaya Trowulan masih sangat kurang. Fasilitas penghubung setiap elemen identitas pembentuk citra kawasan yang seharusnya dapat menjadi fasilitas bagi para pengunjung kawasan yang tidak memiliki moda atau bagi pengguna kawasan yang ingin berkeliling kawasan dengan berjalan kaki.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

(a) (b)

(c)

Keterangan :

(a) Kondisi jalan lingkungan situs Pendopo Agung Trowulan
(b) Kondisi jalan lingkungan situs Makam Troloyo
(c) Kondisi jalan lingkungan situs Museum Trowulan

Gambar 4. 20 Kondisi Jalur Pejalan Kaki yang Tidak Ada di Kawasan Wilayah Studi

12. Karakteristik kawasan berdasarkan variabel tempat parkir

Enam elemen pembentuk citra kawasan cagar budaya Trowulan sebagian besar terdapat tempat parkir khusus (parkir *off street*). Sistem parkir yang menyediakan tempat parkir *on street* terdapat pada sekitar Kolam Segaran yang berada langsung di tepi jalan dan dikelilingi oleh beberapa pedagang kaki lima.

Kompleks makam Troloyo yang telah menyediakan parkir *off street* terkadang apabila terdapat acara keagamaan maka akan muncul parkir *on street* yang memakan Jalan Syeh Jummadil Kubro. Sementara pada salah satu sisi jalan syeh jummadil kubro terdapat peagang kaki lima yang berada diantara kompleks Makam Troloyo dan parkir khusus Makam Troloyo. Keberadaan PKL juga memakan sebagian badan jalan.

Parkir yang terdapat pada enam elemen pembentuk citra kawasan sebagian besar dikelola oleh masyarakat sekitar situs, namun meskipun penjagaan keamaan

parkir bukan dari pihak manajemen pengelola kawasan atau pemerintah parkir yang tersedia tergolong aman. Sementara tempat parkir setiap situs terhadap situs (elemen pembentuk citra kawasan) memiliki jarak yang cukup dekat, sehingga dapat dijangkau dengan berjalan kaki.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

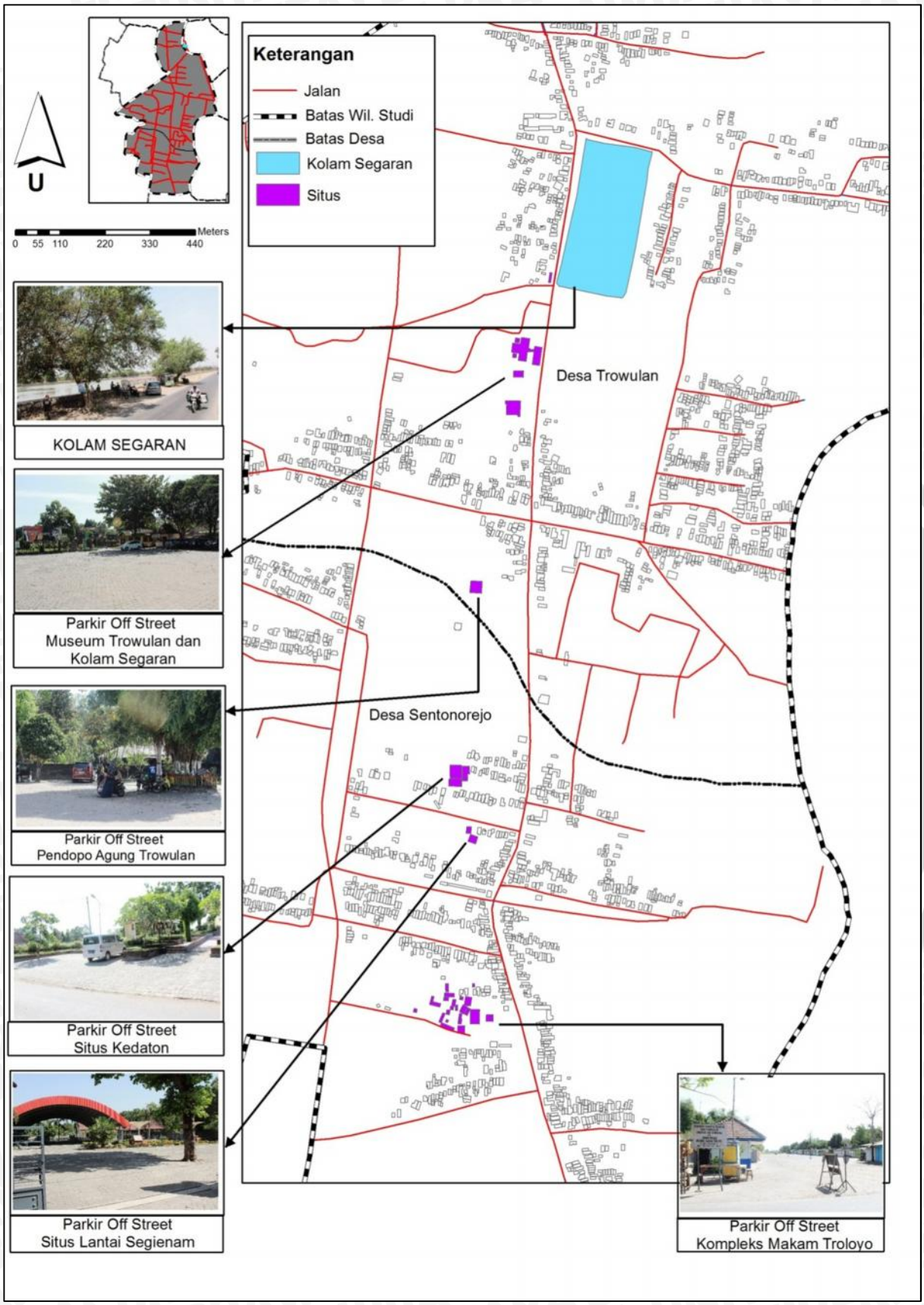

Gambar 4. 21 Foto Mapping Kondisi Parkir Kompleks Makam Troloyo

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

13. **Karakteristik kawasan berdasarkan variabel kesadaran masyarakat untuk memelihara kawasan**

Kesadaran masyarakt dalam memelihara kawasan dapat berupa partisipasi dengan tidak melakukan perusakan fisik bangunan dan lingkungannya. Tidak hanya itu, masyarakat juga dapat ikut memelihara kebersihan dengan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan masih ada masyarakat yang berada di Kawasan cagar budaya Trowulan menjual hasil peninggalan Kerajaan Majapahit yang mereka temukan, atau merusak fisik baik sengaja maupun tidak karena mata pencaharian masyarakat. Menurut hasil observasi lapangan juga masi ada yang mempergunakan badan jalan untuk berjualan kaki lima, sehingga menutupi *view*beberapa elemen bangunan yang memiliki nilai sejarah. Kondisi seperti itu mempengaruhi citra kawasan yang ada di kawasan wilah studi.

4.3 Analisis evaluasi kualitas dan kepentingan kawasan cagar budaya Trowulan

Analisis evaluasi kualitas dan kepentingan Kawasan cagar budaya Trowulan dilakukan menggunakan metode *Importance Performance Analysis* (IPA). Analisis evaluasi kualitas dan kepentingan memiliki tujuan yaitu untuk menentukan tingkat kesesuaian dengan membandingkan antara tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan dari masing-masing item penilaian atau atribut. Responden yang terbagi menjadi dua sampel, yaitu pengguna tetap dan pengguna tidak tetap akan memberikan penilaian terhadap Kawasan cagar budaya Trowulan. Pembahasan analisis evaluasi kualitas dan kepentingan akan dibagi berdasarkan penilaian dari masing-masing sampel. Hasil penilaian atau perhitungan IPA dari masing-masing sampel akan dibandingkan sehingga dapat diketahui perbedaan sudut pandang mengenai kepuasan masyarakat yang digambarkan oleh tingkat kesesuaian antara penilaian persepsi terhadap kualitas kawasan dan penilaian tingkat kepentingan aspek-aspekyang diharapkan dalam memberikan citra kawasan. **Tabel 4.15** menjelaskan atribut yang digunakan dalam penilaian IPA berdasarkan 4 kriteria.

Tabel 4. 15Atribut Penilaian Kualitas Dan Kepentingan Kawasan cagar budaya Trowulan

No.	Kriteria	Atribut IPA
1.	Penggunaan dan Aktivitas	1. Kegiatan perayaan dan keramaian di kawasan 2. Penggunaan bangunan dan lingkungan 3. Manajemen pengolahan kawasan (pihak yang bertanggung jawab memelihara kawasan)
2.	Kenyamanan dan Kesan	4. Kondisi pohon/tahaman peneduh 5. Pencahayaan malam sebagai fungsi keamanan 6. Pencahayaan malam sebagai fungsi estetika 7. Ruang memberikan kesan pertama yang baik

Lanjutan Tabel 4. 15 Atribut Penilaian Kualitas Dan Kepentingan Kawasan cagar budaya Trowulan

No.	Kriteria	Atribut IPA
		8. Arsitektur bangunan
		9. Keterikatan ruang dengan sejarah lokal
3.	Akses dan Keterkaitan	10. Pencapaian menuju kawasan
		11. Hubungan antara bangunan dengan lingkungan
		12. Kondisi jalur sirkulasi pejalan kaki di kawasan
		13. Terdapat lahan pakir yang aman dan memadai
		14. Kemudahan dan kedkatan mencapai tempat parkir
4.	Keramahan	15. Kesadaran masyarakat untuk memelihara kawasan.

A. Tingkat kesesuaian

Atribut yang telah disebutkan pada **Tabel 4.15** akan dinilai masing-masing untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara penilaian pendapat mengenai kualitas dan penilaian tingkat kepentingan. Proses perhitungan yang dilakukan yaitu penilaian rata-rata tingkat persepsi terhadao variabel yang mempengaruhi kualitas kawasan dan penilaian rata-rata tingkat kepentingan citra kawasan. Jikanilai dari penilaian yang dilakukan melebihi 100% maka masyarakat yang diwakilkan oleh responden dinilai sangat sesuai, namun jika dibawah 100% menandakan bahwa terdapat satu atau beberapa atribut yang dianggap perlu ditingkatkan kualitasnya agar kepuasan masyarakat dapat terpenuhi. **Tabel 4.16** Menjelaskan mengenai perhitungan tingkat kesesuaian untuk masing-masing responden, sementara **Tabel 4.17** merupakan hasil perhitungan keseluruhan responden.

Tabel 4. 16 Tingkat Kesesuaian Atribut IPA dalam Penelitian Berdasarkan Masing-masing Responden

No.	Kriteria	Atribut Penelitian	Pengguna tetap			Pengguna tidak tetap		
			Tingkat Kualitas	Tingkat Kepentingan	Tki (%)	Tingkat kualitas	Tingkat Kepentingan	Tki (%)
1	Penggunaan dan Aktivitas	Kegiatan perayaan dan keramaian di kawasan	184	193	104.89	170	160	94.12
2		Penggunaan bangunan dan lingkungan	165	185	112.12	160	158	98.75
3		Manajemen pengolahan kawasan (pihak yang bertanggung jawab memelihara kawasan)	163	174	106.75	105	162	154.29
4	Kenyamanan dan Kesan	Kondisi pohon/tahaman peneduh	126	171	135.71	107	166	155.14
5		Pencahayaan malam sebagai fungsi keamanan	167	176	105.39	179	163	91.06
6		Pencahayaan malam sebagai fungsi estetika	147	81	55.10	118	100	84.75
7		Ruang memberikan kesan pertama yang baik	142	178	125.35	168	155	92.26
8		Arsitektur bangunan	134	107	79.85	160	116	72.50
9		Keterikatan ruang dengan sejarah lokal	187	200	106.95	153	156	101.96
10	Akses dan	Pencapaian menuju kawasan	186	182	97.85	186	155	83.33
11	Keterkaitan	Hubungan antara bangunan dengan lingkungan	97	174	179.38	164	103	62.80
12		Kondisi jalur sirkulasi pejalan kaki di kawasan	68	172	252.94	66	165	250.00
13		Terdapat lahan pakir yang aman dan memadai	192	183	95.31	159	163	102.52
14		Kemudahan dan kedkatan mencapai tempat parkir	180	112	62.22	180	156	86.67
15	Keramahan	Kesadaran masyarakat untuk memelihara kawasan.	182	202	110.99	140	187	133.57

Tabel 4. 17 Tingkat Kesesuaian Atribut IPA dalam Penelitian Berdasarkan Seluruh Responden

No.	Kriteria	Atribut Penelitian	Tingkat kualitas	Tingkat Kepentingan	Tki
1	Penggunaan dan Aktivitas	Kegiatan perayaan dan keramaian di kawasan	354	353	99.718
2		Penggunaan bangunan dan lingkungan	325	343	105.538
3		Manajemen pengolahan kawasan (pihak yang bertanggung jawab memelihara kawasan)	268	336	125.373
4	Kenyamanan dan Kesan	Kondisi pohon/tahaman peneduh	233	337	144.635
5		Pencahayaan malam sebagai fungsi keamanan	346	339	97.977
6		Pencahayaan malam sebagai fungsi estetika	265	181	68.302
7		Ruang memberikan kesan pertama yang baik	310	333	107.419
8		Arsitektur bangunan	294	223	75.850
9		Keterikatan ruang dengan sejarah lokal	340	356	104.706
10	Akses dan	Pencapaian menuju kawasan	372	342	90.591
11	Keterkaitan	Hubungan antara bangunan dengan lingkungan	261	277	106.130
12		Kondisi jalur sirkulasi pejalan kaki di kawasan	134	337	251.493
13		Terdapat lahan pakir yang aman dan memadai	351	346	98.575
14		Kemudahan dan kedkatan mencapai tempat parkir	360	268	74.444
15	Keramahan	Kesadaran masyarakat untuk memelihara kawasan.	322	389	120.807

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada **Tabel 4.17** terhadap seluruh pengguna Kawasan Cagar Buadaya Trowulan disebutkan bahwa rata-rata tingkat kepuasan terhadap kualitas kondisi kawasan adalah sebesar 111,4%

B. Diagram kartesius

Diagram karteesius merupakan analisis yang akan menentukan posisi dari masing-masing atribut di dalam matriks IPA dan dari analisis ini akan dapat diketahui strategi yang harus dilakukan untuk masing-masing atribut. Nilai rata-rata tingkat kualitas akan menjadi sumbu horizontal(koordinat X), sementara nilai rata-rata tingkat kepentingan menjadi sumbu vertikal (koordinat Y). Sementara itu, dalam analisis ini juga perlu dihitung batas objektif untuk masing-masing atribut citra kawasan cagar budaya Trowulan. **Tabel 4.18** akan menjelaskan mengenai batas objek tiap atribut pada masing-masing citra kawasan cagar budaya Trowulan, sementara matriks dari hasil perhitungan IPA dapat dilihat pada **Gambar 4.22**, **Gambar 4.23**, dan **Gambar 4.24.**

Tabel 4. 18 Batas Objektif Tiap Atribut Penelitian Dengan Metode IPA

Nomer Atribut	Pengguna Tetap		Pengguna Tidak Tetap		Seluruh Pengguna Kawasan	
	X	Y	X	Y	X	Y
1	3.68	3.86	3.4	3.4	3.54	3.53
2	3.3	3.7	3.2	3.2	3.25	3.43
3	3.26	3.48	2.1	2.1	2.68	3.36
4	2.52	3.42	2.14	2.14	2.33	3.37
5	3.34	3.52	3.58	3.58	3.46	3.39
6	2.94	1.62	2.36	2.36	2.65	1.81

Nomer Atribut	Pengguna Tetap		Pengguna Tidak Tetap		Seluruh Pengguna Kawasan	
	X	Y	X	Y	X	Y
7	2.84	3.56	3.36	3.36	3.1	3.33
8	2.68	2.14	3.2	3.2	2.94	2.23
9	3.74	4	3.06	3.06	3.4	3.56
10	3.72	3.64	3.72	3.72	3.72	3.37
11	1.94	3.48	3.28	3.28	2.61	2.77
12	1.36	3.44	1.32	1.32	1.34	3.37
13	3.84	3.66	3.18	3.18	3.51	3.46
14	3.6	2.24	3.6	3.6	3.6	2.68
15	3.64	4.04	2.8	2.8	3.22	3.89

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

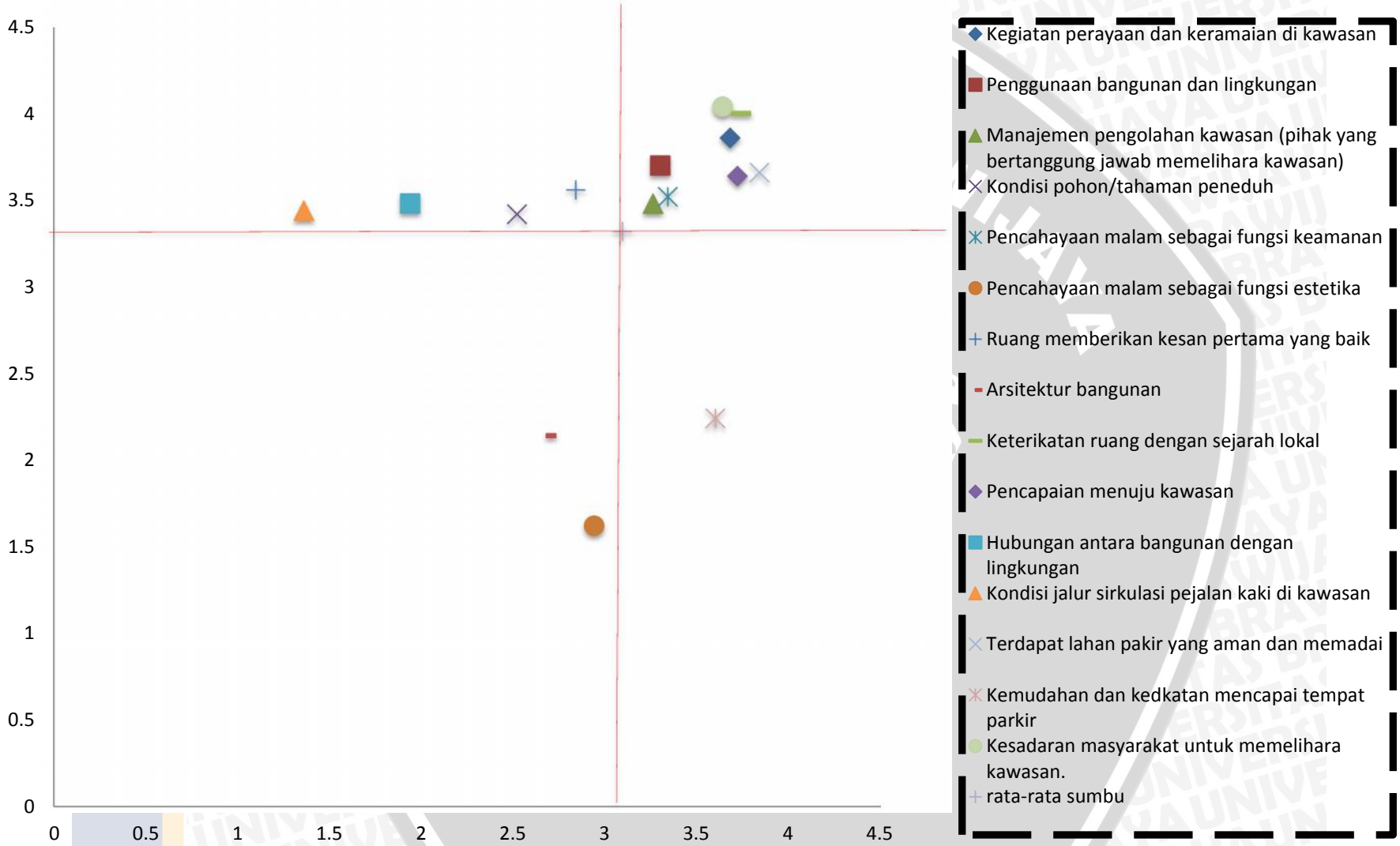

Gambar 4. 22 Matriks IPA Pengguna Tetap Kawasan Cagar BudayaTrowulan

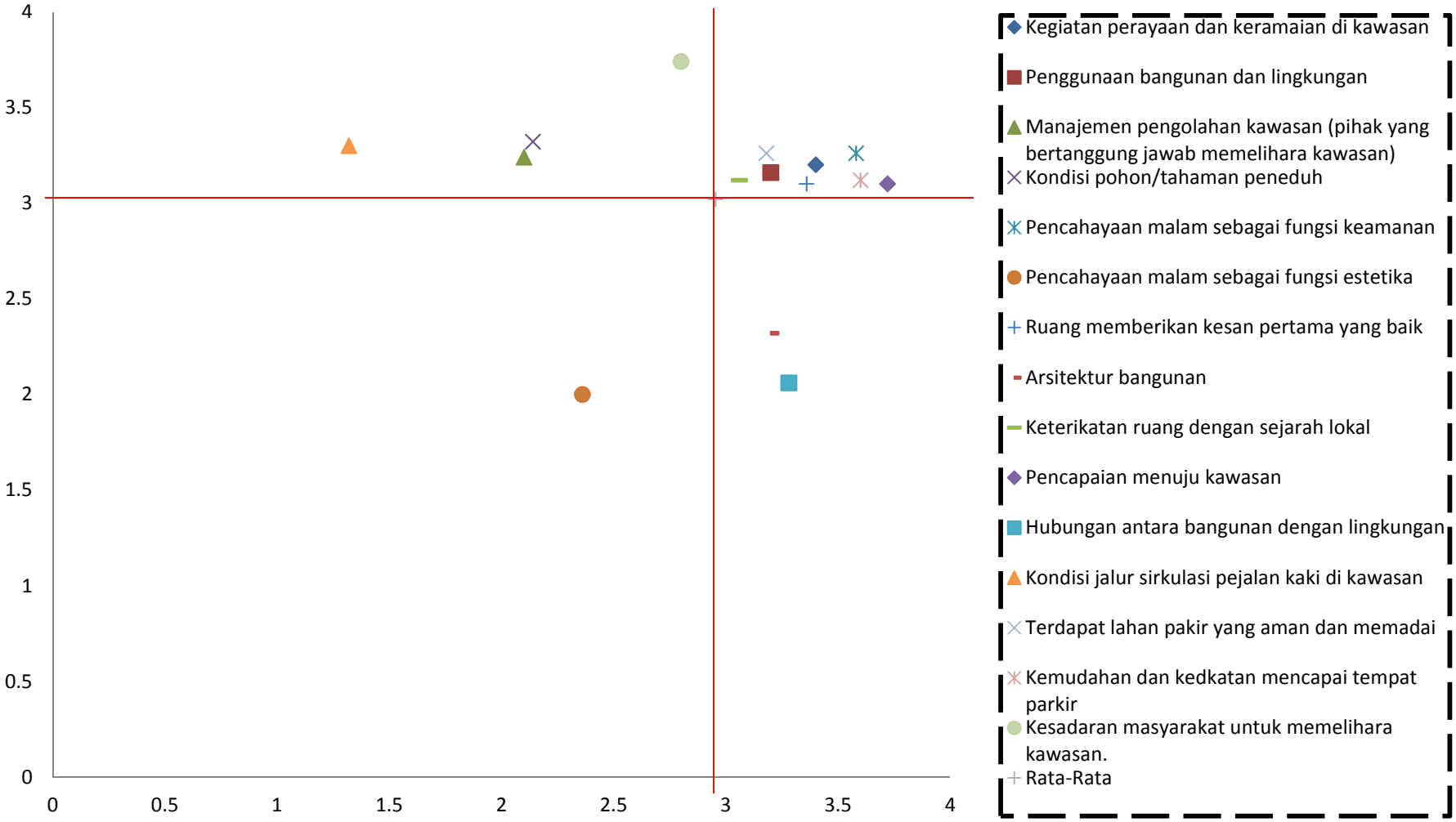

Gambar 4. 23 Matriks IPA Pengguna Tidak Tetap Kawasan Cagar BudayaTrowulan

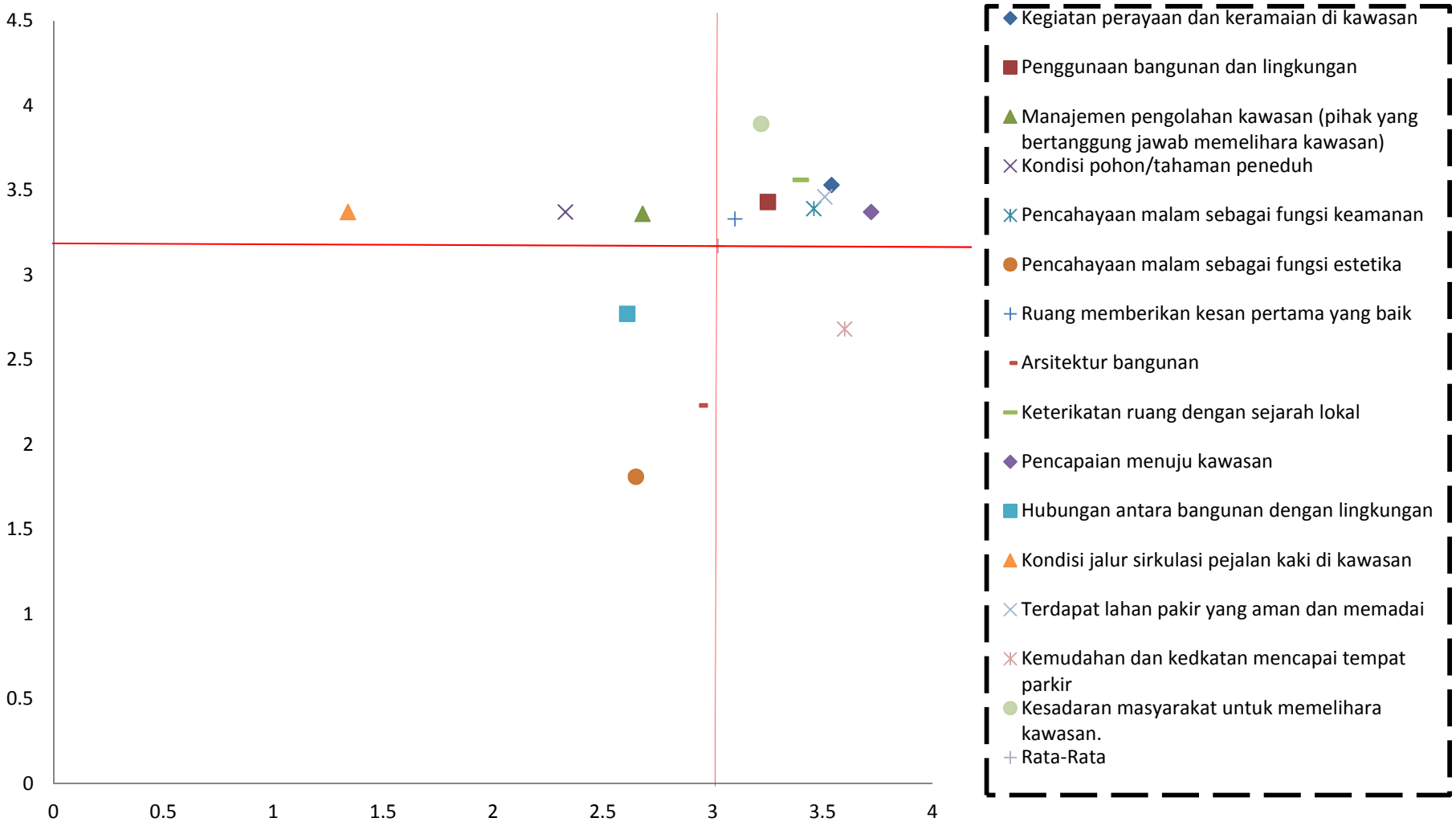

Gambar 4. 24 Matriks IPA Seluruh Pengguna Kawasan cagar budaya Trowulan

Gambar 4.22 menjelaskan mengenai Matriks IPA pengguna tetap. Diketahui bahwa sebanyak 8 atribut berada di kuadran I. Hal ini menjelaskan bahwa kepuasan dan kepentingan pada atribut-atribut tersebut tinggi. Selanjutnya **Gambar 4.23** menjelaskan mengenai matriks IPA pengguna tidak tetap, diketahui bahwa sebanyak 8 atribut juga berada di kuadran I, sehingga kepuasan pengguna serta kepentingannya tinggi. Kemudian setelah digabungkan antara pengguna tetap dan pengguna tidak tetap, **Gambar 4.24** menjelaskan mengenai matriks IPA seluruh pengguna, bahwa 8 atribut yang memiliki kepuasan tinggi dan kepentingan yang tinggi pula.Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dan matriks IPA yang telah ditampilkan sebelumnya, maka dapat diketahui setiap atribut penelitian memiliki kepentingan dan kualitas yang berbeda. Hal tersebut mempengaruhi atribut penelitian masuk dalam 4 kuadran sesuai hasil perhitungan.

Tabel 4. 19 Pembagian Atribut berdasarkan Jenis Kuadran

Jenis Kuadran	Atribut Penelitian					
	No.	Pengguna Tetap	No.	Pengguna Tidak Tetap	No.	Pengguna Keseluruhan
A (Lanjutkan Prioritas)	1	Kegiatan perayaan dan keramaian di kawasan	1	Kegiatan perayaan dan keramaian di kawasan	1	Kegiatan perayaan dan keramaian di kawasan
	2	Penggunaan bangunan dan lingkungan	2	Penggunaan bangunan dan lingkungan	2	Penggunaan bangunan dan lingkungan
	3	Manajemen pengolahan kawasan (pihak yang bertanggung jawab memelihara kawasan)	5	Pencahayaan malam sebagai fungsi keamanan	5	Pencahayaan malam sebagai fungsi keamanan
	5	Pencahayaan malam sebagai fungsi keamanan	7	Ruang memberikan kesan pertama yang baik	7	Ruang memberikan kesan pertama yang baik
	9	Keterkaitan ruang dengan sejarah lokal	9	Keterkaitan ruang dengan sejarah lokal	9	Keterkaitan ruang dengan sejarah lokal
	10	Pencapaian menuju kawasan	10	Pencapaian menuju kawasan	10	Pencapaian menuju kawasan
	13	Terdapat lahan parkir yang aman dan memadai	13	Terdapat lahan parkir yang aman dan memadai	13	Terdapat lahan parkir yang aman dan memadai
	15	Kesadaran masyarakat untuk memelihara kawasan	14	Kemudahan dan kedekatan mencapai tempat parkir	15	Kesadaran masyarakat untuk memelihara kawasan
B (Prioritas Utama)	4	Kondisi pohon/tanaman peneduh	3	Manajemen pengolahan kawasan (pihak yang bertanggung jawab memelihara kawasan)	3	Manajemen pengolahan kawasan (pihak yang bertanggung jawab memelihara kawasan)
	7	Ruang memberikan kesan pertama yang baik	4	Kondisi pohon/tanaman peneduh	4	Kondisi pohon/tanaman peneduh
	11	Hubungan antara bangunan dengan lingkungan	12	Kondisi jalur pejalan kaki di kawasan	12	Kondisi jalur pejalan kaki di kawasan
	12	Kondisi jalur pejalan kaki di kawasan	16	Kesadaran masyarakat untuk memelihara kawasan		
C (Prioritas Rendah)	6	Pencahayaan malam sebagai fungsi estetika	6	Pencahayaan malam sebagai fungsi estetika	6	Pencahayaan malam sebagai fungsi estetika
	8	Arsitektur bangunan			8	Arsitektur bangunan
					11	Hubungan antara bangunan dengan lingkungan

Lanjutan Tabel 4. 19 Pembagian Atribut berdasarkan Jenis Kuadran

Jenis Kuadran	Atribut Penelitian					
	No.	Pengguna Tetap	No.	Pengguna Tidak Tetap	No.	Pengguna Keseluruhan
D (Berlebihan)	14	Kemudahan dan kedekatan mencapai tempat parkir	8 11	Arsitektur bangunan Hubungan antara bangunan dengan lingkungan	14	Kemudahan dan kedekatan mencapai tempat parkir

Tabel 4.19 menjelaskan bahwa atribut penelitian terbagi menjadi kedalam empat kuadran, prioritas utama perbaikan kualitas sesuai dengan kepentingan pengguna di Kawasan cagar budaya Trowulan terdiri dari :

a. Manajemen pengolahan kawasan (pihak yang bertanggung jawab memelihara kawasan)
b. Kondisi pohon/tanaman peneduh
c. Kondisi jalur pejalan kaki di kawasan
d. Kesadaran masyarakat untuk memelihara kawasan
e. Hubungan antara bangunan dengan lingkungan

4.4 Teknik Peningkatan Citra Kawasan cagar budaya Trowulan

Teknik peningkatan citra Kawasan Cagar Budaya Trowulan dilakukan dengan konsep dan strategi berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya.

4.4.1 Konsep meningkatkan citra kawasan cagar budaya Trowulan

Citra kawasan berkaitan erat dengan identitas dan karakter suatu daerah atau kawasan. Identitas kawasan dapat terbentuk dari karakter yang spesifik, karakter spesifik tersebut dapat tercipta melalui pengenalan bentuk dan kualitas kawasan tersebut (*sense of place*). Konsep peningkatan citra suatu kawasan dapat dilakukan dengan pelestarian maupun dengan meningkatkan bagaimana cara dalam memelihara karakter budaya yang menjadi ciri khas dari sebuah kawasan. Berdasarkan analisis citra kawasan yang meliputi analisis pemetaan kognitif dan pemaknaan kawasan serta karakteristik kawasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

A. Berdasarkan pemetaan kognitif

Kawasan cagar budaya Trowulan dibentuk oleh keberadaan bangunan dan lingkungan yang memiliki nilai yang dikaitkan dengan kriteria pengalian identitas sebagai berikut :

1. Nilai kesejarahan

Kawasan cagar budaya Trowulan yang masih menjadi lokasi penelitian bagi para arkeolog dan merupakan pusat dari Kerajaan Majapahit. Kerajaan

Majaphit yang merupakan salah satu kerajaan yang terbesar di Indonesia. Peninggalan yang ditinggalkan cukup banyak telah ditemukan, berdasarkan hasil temuan menggambarkan bahwa nilai sejarah dengan kebudayaan yang ada memberikan pengaruh kepada kehidupan serta struktur kawasan atau kota.

2. Nilai arsitektural lokal/tradisional

   Bentuk arsitektural pada beberapa bangunan dan lingkungan di kawasan cagar budaya Trowulan cukup unik dikarenakan terjadinya akulturasi. Kawasan cagar budaya Trowulan yang dikenal sebagai lokasi keberadaan Kerajaan Majapahit yang merupakan kerajaan beragama Hindu, sehingga memberikan pengaruh terhadap bentuk bangunan, misalnya bagian atas candi yang berbentuk segiempat yang menggambarkan empat dewa dalam Agama Hindu. Agama Islam juga memberikan pengaruh terhadap bentuk bangunan dan lingkungan yang ada, dapat dilihat kebudayaan Jawa-Islam pada kompleks Makam Troloyo.

3. Nilai arkeologis

   Peninggalan atau peneman situs-situs bersejarah pada Kawasan cagar budaya Trowulan, maupun yang tersimpan di Museum Trowulan merupakan gambaran dari nilai arkeologis. Keberadaan candi, kolam, pendopo yang dapat dilihat dari luar (ornament eksternal) membuat keberadaannya menonjol dalam perwujudan identitas kawasan.

4. Nilai religiositas

   Keberadaan kompleks Makam Troloyo yang cukup dikenal oleh masyarakat dan ditemukannya situs-situs Kerajaan Majapahit yang memiliki nilai budaya pada bentuk bangunanannya menunjukkan adanya toleransi yang tinggi pada masa Kerajaan Majapahit.

B. Berdasarkan pemaknaan kawasan

   Masyarakat memaknai secara positif mengenai Kawasan cagar budaya Trowulan sebagai kawasan fungsional dalam memenuhi kebutuhan (terutama edukasi, religi, serta pelestarian budaya) dan melakukan aktifitasnya, serta untuk berwisata. Sementara secara emosional masyarakat menilai kawasan cagar budaya Trowulan merupakan keistimewaan bagi Kabupaten Mojokerto dan masyarakat menginginkan kawasan tetap terjaga keberadaanya untuk masa mendatang.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Berdasarkan hasil analisis citra dan karakteristik tersebut maka konsep dalam meningkatkan citra Kawasan cagar budaya Trowulanyang paling tepat adalah melalui pelestarian kawasan. Pelestarian merupakan salah satu usaha yang dilakukan berkaitan dengan preservasi (pelestarian). Pelestariankawasan cagar budaya Trowulan dilakukan melalui perbaikan dan pemeliharaan yang berkesinambungan terhadapatribut-atribut prioritas utama dalam matriks diagram IPA.

Pelestarian tidak hanya berkaitan dengan konservasi dan ruang kawasan bersejarah saja, namun lebih kepada upaya untuk dapat mengembalikan atau menghidupkan kembali kawasan dalam konteks kota yang tidak berfungsi lagi atau memiliki fungsi yang telah menurun sehingga dapat kembali berfungsi. Selain itu juga untuk menata dan mengembangkan lebih lanjut kawasan yang berkembang pesat namun kondisinya tidak tertata atau tidak terkontrol. Hal ini sesuai dengan tujuan awal penelitian yaitu berkaitan dengan citra kawaasan cagar budaya Trowulan sebagai kawasan bersejarah, konsep pada penelitian setelah dilakukan analisis yaitu pelestarian untuk meningkatkan citra kawasan.

4.4.2 Strategi dalam peningkatan citra kawasan cagar budaya Trowulan

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan citra kawasan cagar budaya Trowulan sebagai kawasan bersejarah. Untuk meningkatkan citra kawasan di Desa Sentonorejo dan Desa Trowulan yang termasuk ke dalam kawasan cagar budaya Trowulan maka diperlukan strategi dalam meningkatkannya.Strategi untuk meningkatkan pada penelitian ini berdasarkan hasil analisis IPA yang telah dilakukan. Variabel atau atribut yang menjadi utama dalam meningkatkan citra kawasan akan lebih difokuskan pada kuadran B (prioritas utama). Kuadran B menjadi fokus utama untuk upaya peningkatan citra kawasan karena dianggap atribut yang penting bagi masyarakat namun kenyataanya masih belum sesuai dengan harapan masyarakat. Atribut yang masuk kedalam kuadran B memiliki nilai kepuasan yang rendah dibandingkan lainnya, sehingga perlu ditingkatkan melalui perbaikan dan pemeliharaan yang berkelanjutan. Prioritas utama perbaikan kualitas untuk meningkatkan citra kawasan cagar budaya Trowulan meliputi lima atribut.

Penyusunanan strategi untuk meningkatkan citra kawasan cagar budaya Trowulan berdasarkan prioritas utama dalam analisis IPA yang dinilai sebelumnya. Dalam membuat strategi juga memperhatikan hasil analisis citra kawasan berdasarkan tiga komponen terkait pembentukan citra kawasan dan potensi serta masalah yang terdapat pada kawasan. **Tabel 4.20** akan menjelaskan mengenai strategi untuk meningkatkan citra kawasan cagar budaya Trowulan.

Tabel 4. 20 Strategi Pengembangan untuk Meningkatkan Citra Kawasan cagar budaya Trowulan

No.	Atribut untuk Meningkatkan Citra Kawasan	Pertimbangan	Strategi Pengembangan Citra Kawasan
1	Manajemen pengolahan kawasan (pihak yang bertanggung jawab memelihara kawasan)	Manajemen pengelolaan kawasan memiliki tingkat kepeuasan yang tinggi namun masyarakat kurang merasakan dan mengetahui pengelola dari 6 elemen pembentuk identitas Kawasan cagar budaya Trowulan. Nilai tingkat kesesuaian dari msayarakat pengguna tetap adalah 106,75% dan 154.29% dari masyarakat pengguna tidak tetap. Keberadaan pengelola kawasan yang jelas diperlukan bagi masyarakat sebagai penanggungjawab, karena masyarakat memiliki harapan yang tinggi agar kawasan penelitian masih tetap ada bagi anak cucu nantinya.	• Adanya pegawai atau pelayanan keamanan khusus yang dari manajemen pengelola kawasan yang sama dari setiap situs yang ada di kawasan. • Upaya melestarikan dan meningkatkan pemeliharaan terhadap 6 elemen pembentuk identitas. • Penyediaan sarana informasi dari pihak manajemen pengelola untk penyampaian informasi sejarah terhadap setiap situs yang ditemukan pada Kawasan cagar budaya Trowulan.
2	Kondisi pohon/tanaman peneduh	Kondisi pohon atau tanaman peneduh dianggap penting bagi pengguna tetap maupun pengguna tidak tetap. Kondisi tanaman peneduh akan memberikan kesan dan kenyamanan bagi para pengguna tidak tetap ketika mengunjungi 6 elemen pembentuk identitas kawasan maupun situs lainnya. Untuk nilai tingkat kesesuaian dari atribut ini 135.71% dan 155.41%. Pohon Mojo yang menjadi asal nama Kabupaten Mojokerto juga semakin sedikit dan mulai tergantikan dengan tanaman baru.	• Menampilkan/mengembalikan arsitektur lansekap karekter khas yaitu denganpohon / tanaman tradisional, yaitu salah satunya Pohon Maja. • Upaya menciptakan dan pmempertahankan keberadaan ruang terbuka hijau dengan pengaturan lansekap yang tepat sehingga keberadaannya dapat meningkatkan identitas kawasan.
3	Kondisi jalur pejalan kaki di kawasan	Masyarakat menilai keberadaan jalur pejalan kaki di Kawasan cagar budaya Trowulan dianggap sangat penting, namun pada eksisting tidak ada jalur pejalan kaki (utamanya dalam jalur yang menghubungkan antar situs. Tingkat kesesuaian dari analisis IPA yang telah dilakukan yaitu 251.94%. Pengguna tidak tetap yang merupakan pengunjung kawasan tidak hanya domestik saja.	• Upaya menata jalur sirkulasi dalam meningkatkan kenyamanan bagi setiap pengguna kawasan. • Memberikan kemudahan dengan penyediaan sarana penghubung dari 6 elemen pembentuk identitas Kawasan cagar budaya Trowulan.
4	Kesadaran masyarakat untuk memelihara kawasan	Masyarakat seara emosional memiliki tingkat persetujuan yang tinggi (60%-80%) terhadap Kawasan cagar budaya Trowulan. Masyarakat menilai kawasan penelitian menjadi identitas dari Kabupaten Mojokerto dan menginginkan keberadaan kawasan tetap terjaga untuk masa mendatang. Namun tingkat kesadarannya dalam memelihara dan melindungi hasil penemuan untuk tidak diperjualbelikan secara bebas. Mata pencaharian seperti perajin batu bata juga terkadang merusak situs bersejarah yang ada di kawasan.	• Masyarakat di sekitar kawasan diikutsertakan dalam proses pengembangan kawasan • Menumbuhkan kedadaran masyarakat sebagai interfensi publik dalam aktivitas pelestarian kawasan
5	Hubungan antara bangunan dengan lingkungan	Hubungan antara bangunan dengan lingkungan dapat diinterpretasikan sebagai *linkage*. Sirkulasi pengunjung kawasan dianggappenting pada setiap situs, sehingga setiap situs dapat dikunjungi serta terjadi pemerataan aktifitas , salah satunya adalah pedagang kaki lima. Atribut ini memiliki nilai kesesuaian yang tinggi bagi pengguna tetap yaitu 179.38%	• Meningkatkan daya tarik dari setiapsitus yang ada di kawasan • Mengadakan rute wisata bagi setip pengunjung sehingga tidak hanya beberapa situs saja yang dikunjungi. • Upaya menata pedagang kaki lima pada setiap situs yang ada di kawasan, sehingga kegiatan aktivitas PKL tersebar merata

4.4.3 Upaya peningkatan citra Kawasan Cagra Budaya Trowulan

Upaya pengembangan sesuai dengan konsep yang telah dirumuskan pada pembahasan sebelumnya, yaitu pelestarian untuk meningkatkan citra kawasan. Penyusunan upaya merupakan penjabaran dan pendetilan strategi meningkatkan citra pada variabel terkait yang dapat diterapkan di Kawasan cagar budaya Trowulan.

Pelestarian merupakan salah satu cara untuk dapat mengembalikan vitalitas suatu kawasan.Kawasan cagar budaya Trowulanmemiliki potensi cagar budaya yang sangat besar sehingga perencanaan pembangunan di kawasan penelitian ini tetap memperhatikan kelestarian benda maupun lingkungan cagar budaya tersebut dengan pelestarian. Kegiatan pelestarian fisik yang dilaksanakan di Kawasan cagar budaya Trowulan diharapkan akan mendukung kegiatan wisata edukasi dan religi yang ada di kawasan tersebut. Penetapan bangunan atau lingkungan yang nantinya menjadi dasar penentuan prioritas pelestarian ditentukan berdasarkan penilaian makna kultural. Berdasarkan hasil penilaian makna kultural terdapat 6 prioritas bangunan/lingkungan yang berpotensi untuk dilestarikan.

Upaya pelestarian fisik untuk masing-asing bangunan atau lingkungan sekaligus elemen pembentuk identitas Kawasan cagar budaya Trowulanmenunjukan tingkatprioritas dan bentuk intervensi fisik yang dapat dilakukan. Arahan teknis penanganan bangunan berupa perservasi, konservasi, revitalisasi, rekonstruksi, dan adaptasi.

Tabel 4. 21 Upayapeningkatan citra kawasan melalui Pelestarian Fisik Bangunan / Lingkungan pada Kawasan cagar budaya Trowulandi Desa Trowulan dan Desa Sentonorejo

Elemen Pembentuk Identitas Kawasan	Nilai Perhitungan Makna Kultural	Teknik Pelestarian	Uraian Kegiatan
Situs Kolam Segaran	17	Preservasi	• Perlu melakukan perbaikan kondisi pagar Kolam Segaran, sehingga dapat mencegah kerusakan • Perlu diadakan pemantauan terhadap aktivitas masyarakat di Kolam Segaran
Museum Trowulan	16	Konservasi	• Untuk artefak atau arca atau situs yang disimpan pada museum menggunakan pelestarian preservasi, dengan menjaga dan merawatnya sehingga akan tetap ada sampai seterusnya. • Konservasi dapat dilakukan pada kavling museum trowulan yaitu dengan melakukan perubahan sangat kecil yaitu terhadap joglo atau pendopo yang menjadi tempat penyimpanan dari situs-situs yang ada, sehinga situs dapat terjaga lebih aman dari kerusakan, tanpa merubah karakter atap joglo/pendoponya.
Makam Troloyo	15	Konservasi	• Konservasi dapat dilakukan dengan memperbaiki fasilitas penunjang kenyamanan bagi pengunjung seperti atap pada atap koridor atau lorong yang menuju ke makam, bangku untuk istirahat maupun papan edukasi. • Perawatan makam untuk mencegah terjadinya kerusakan, karena beberapa makam pada kompleks makam Trooyo merupakan situs peninggalan

Lanjutan Tabel 4. 21 Upaya peningkatan citra kawasan melalui Pelestarian Fisik Bangunan / Lingkungan pada Kawasan cagar budaya Trowulan di Desa Trowulan dan Desa Sentonorejo

Elemen Pembentuk Identitas Kawasan	Nilai Perhitungan Makna Kultural	Teknik Pelestarian	Uraian Kegiatan
			Kerajaan Majapahit
Situs Pendopo Agung	15	Konservasi	• Konservasi dilakukan pada perbaikan kondisi bangunan pelindung situs yang berada di kompleks, sepeti pada situs pancang gajah.
Situs Kedaton	15	Konservasi	• Konservasi dilakukan pada satu kavling atau lahan situs kedaton dan sumur upas. Salah satu yang perlu dilakukan, yaitu adanya pengembalian kondisi fisikbangunan dengan perbaikan kondisi sekitar situs sehingga karakter asli dari situs tetap terlihat menonjol tidak tertutup dari bangunan pelindung situs. • Menambahkan fasilitas yang menunjang kenyamanan bagi wisatawan seperti bangku, tempat sampah, dan papan informasi.
Situs Lantai Segienam	14	Konservasi	• Konservasi yang dapat dilakukan pada kavling situs lantai segienam yaitu dengan memperbaik kondisi fisik bangunan pelindung situs, sehingga situs jauhh lebih aman dari bahaya kerusakan.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

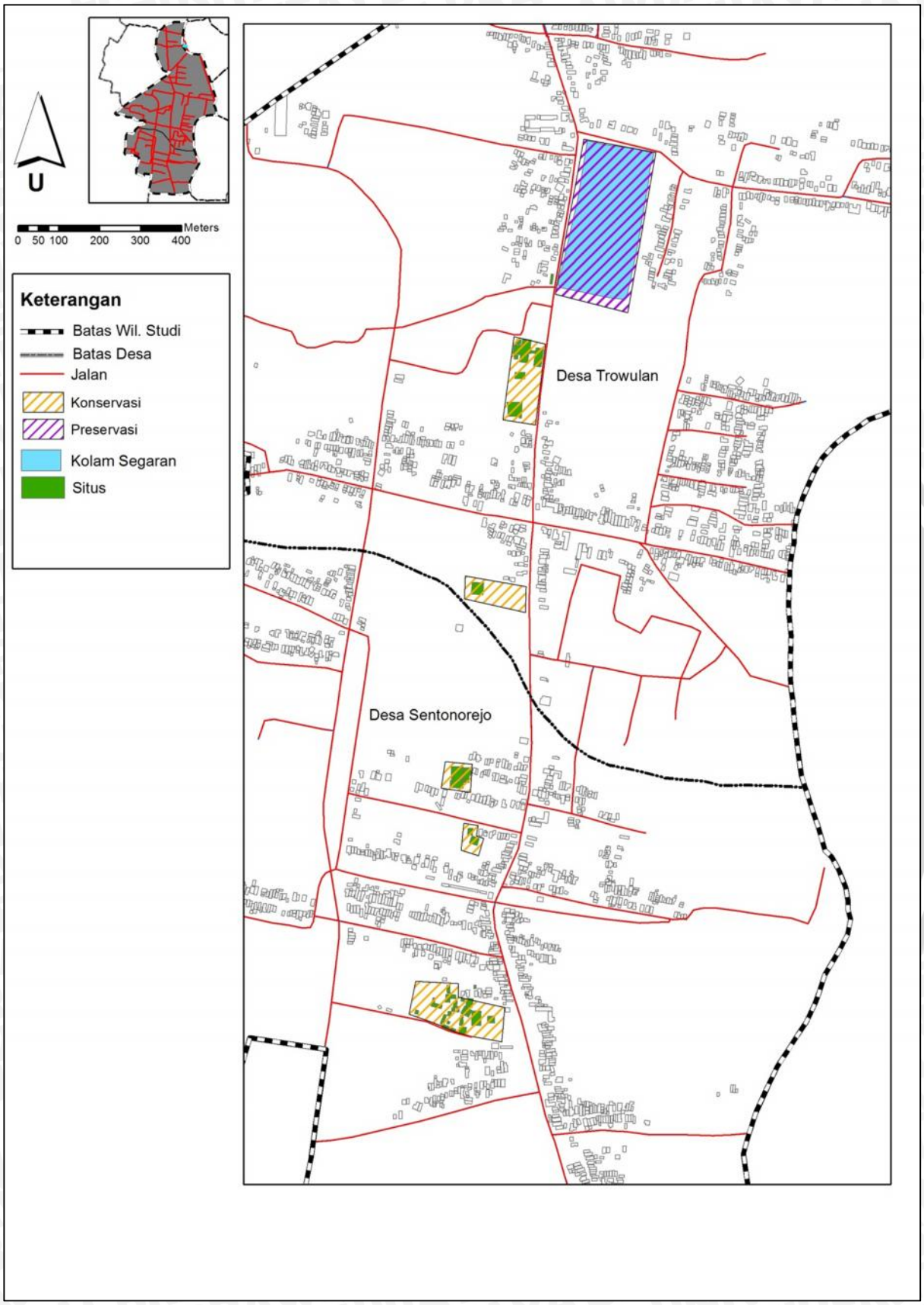

Gambar 4. 25 Peta Upaya Peningkatan Citra Kawasan melalui Pelestarian Fisik Bangunan / Lingkungan pada Kawasan cagar budaya Trowulan (Desa Trowulan dan Desa Sentonorejo)